

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA
SECARA TEMATIK DI MTsN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

HASFRILLA YULANDA

NIM. 140204079

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Fisika**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA
SECARA TEMATIK DI MTsN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Fisika

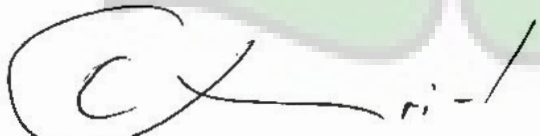
Oleh

HASFRILLA YULANDA
NIM.140204079
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Fisika

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Khairiah Syahabuddin, S.Ag, MHSc.ESL, M.TESOL,Ph.D

NIP. 196910301996032001


Junia Afrida, M.Pd

NIDN.2020068901

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA SECARA
TEMATIK DI MTsN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqayah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ArRaniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan

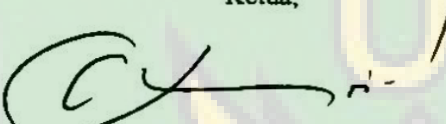
Pada Hari/Tanggal :

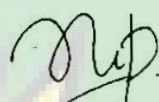
Kamis, 9 Januari 2020
13 Jumadil Awal 1441

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

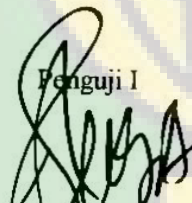
Sekretaris,

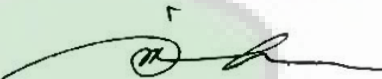

Khairiah Syahabuddin, M.H.Sc.ESL., M.TESOL., Ph.D
NIP.196910301996032001


Tiara Mustika Wardani, S.Pd

Penguji I

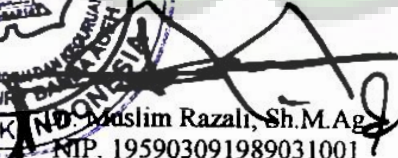
Penguji II,


Juntar Afrida, M. Pd
NIDN.2020068901


Prof. Dr. Jamaluddin, M.Ed
NIP.196206071991031003



Mengetahui,
Dehan (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Andri Muslim Razali, Sh.M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasfrilla Yulanda
NIM : 140204079
Prodi : Pendidikan Fisika
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep IPA Secara Tematik Di MTsN 4 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Banda Aceh, 13 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Hasfrilla Yulanda

ABSTRAK

Nama : Hasfrilla Yulanda
NIM : 140204079
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Fisika
Judul : Persepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep IPA Secara Tematik di MTsN 4 Banda Aceh.
Tanggal Sidang : 9 Januari 2019
Pembimbing I : Khairiah Syahabuddin, S.Ag, MHSc.ESL,M.TESOL, Ph.D
Pembimbing II : Juniar Afrida, M.Pd
Kata Kunci : Persepsi siswa, Konsep IPA, Tematik

Pemerintah mulai memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2013/2014. Subtansi IPA pada SMP/MTs merupakan IPA terpadu. Model pembelajaran tematik merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. MTsN 4 Banda Aceh menerapkan pembelajaran terpadu pada IPA terpadu. Namun dalam pelaksanaannya guru masih melaksanakan pembelajaran secara terpisah, hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa guru yang belum mampu mengaitkan beberapa mata pelajaran. Pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti Fisika, Kimia dan Biologi. sehingga guru hanya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan bidangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi dan guru pelajaran IPA di MTsN 4 Banda Aceh. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa dari kelas VIII-1 dan VIII-2 serta 2 orang guru mata pelajaran IPA di MTsN 4 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner dan wawancara. Penyebaran kuisioner diberikan kepada siswa. Wawancara dilakukan kepada 2 orang guru mata pelajaran IPA. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh adalah baik, dimana proses pembelajaran secara tematik dapat membantu siswa dalam memahami konsep IPA. Umumnya guru sudah memahami aspek-aspek dalam pembelajaran tematik. Peneliti memberikan saran bagi kepala sekolah agar mengevaluasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan guru, selain itu diharapkan bagi Dinas Pendidikan kota Banda Aceh, agar dapat mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru agar dapat melaksanakan pembelajaran tematik dengan optimal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. *Shalawat* beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wa Sallam* , keluarga dan para sahabatnya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Judul yang penulis ajukan adalah **“Persepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep IPA Secara Tematik di MTsN 4 Banda Aceh”**.

Penyusunan dan penulisan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Khairiah Syahabuddin, S.Ag, MHSc ESL, M.TESOL, Ph.D selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah ibu dan keluarga. Amin.
2. Ibu Juniar Afrida, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.

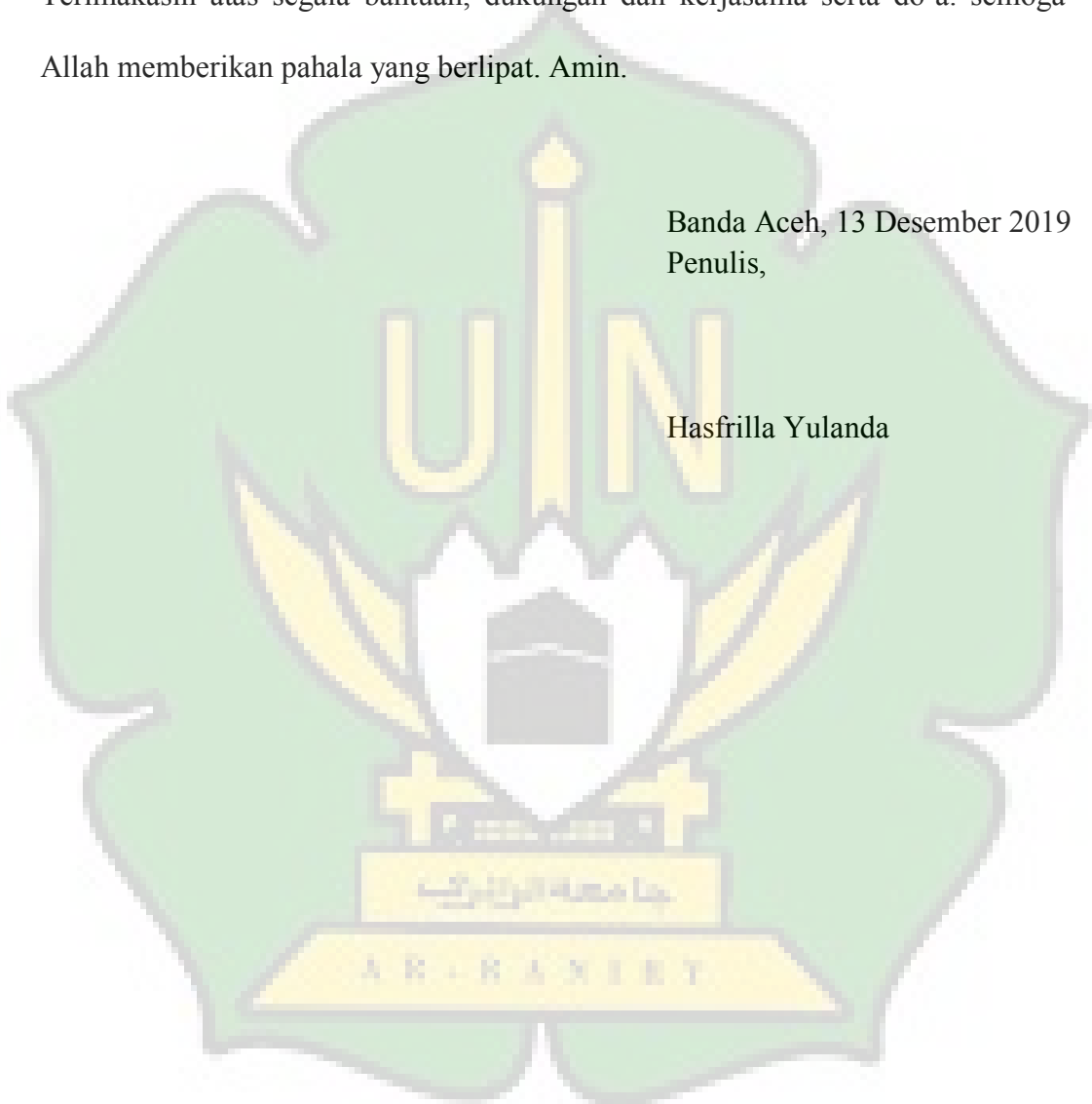
3. Ibu Misbahul Jannah, S.Pd.I., M.Pd., Ph.D selaku Ketua Prodi Pendidikan Fisika UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Pendidikan Fisika.
5. Ibu Dra. Ina Rezkina, M.Pd selaku kepala sekolah MTsN 4 Banda Aceh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data pada MTsN 4 Banda Aceh.
6. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Muhammad Dozen dan Ibunda tercinta Risma Sumarni yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Terimakasih kepada Arifa Santi dan Muhammad Afifuddin selaku saudara kandung saya yang selalu memberi semangat dan dorongan .
8. Terimakasih kepada sahabat tercinta, Vivi Andriani, Muliawan, M. Reza Ananda dan Siti Safura yang telah setia terus bersama dan memberi dukungan untuk terus berjuang menyelesaikan penulisan ini dalam meraih mimpi.
9. Terimakasih juga kepada kepada rekan-rekan seperjuangan dan seluruh Mahasiswa/Mahasiswi Jurusan Pendidikan Fisika, terutama angkatan 2014

yang telah memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. semoga Allah memberikan pahala yang berlipat. Amin.

Banda Aceh, 13 Desember 2019
Penulis,

Hasfrilla Yulanda



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Hipotesis Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Teori Persepsi.....	11
1. Pengertian Persepsi.....	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	12
3. Proses Persepsi.....	15
B. Pendidikan dan Pembelajaran IPA.....	16
1. Pendidikan.....	16
2. Pembelajaran IPA.....	17
C. Pembelajaran Tematik.....	18
1. Implikasi Bagi Guru.....	20
2. Implikasi Bagi Anak.....	21
3. Implikasi Terhadap Sarana, Prasarana, Sumber Belajar dan Media.....	21
4. Implikasi Terhadap Pengaturan Ruang.....	22
5. Implikasi Terhadap Pemilihan Metode Untuk Pengajaran.....	23
6. Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran.....	23
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	29
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Subjek Penelitian.....	33

E. Instrumen Pengumpulan Data.....	34
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
G. Analisis Data.....	38
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Persepsi Siswa Terhadap Manfaat Pembelajaran Tematik.....	42
2. Persepsi Siswa Terhadap Antusias Pengajar.....	42
3. Persepsi Siswa Terhadap Minat Siswa.....	47
4. Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Kelas.....	53
5. Hasil Wawancara.....	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63
1. Pembahasan Persepsi Siswa Terhadap Manfaat Pembelajaran Tematik.....	64
2. Pembahasan Persepsi Siswa Terhadap Antusias Pengajar.....	64
3. Pembahasan Persepsi Siswa Terhadap Minat Siswa.....	65
4. Pembahasan Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Kelas.....	66
5. Pembahasan Hasil Wawancara.....	66
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Data peserta didik MTsN 4 Banda Aceh.....	29
Tabel 3.2 : Indikator Pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPA	30
Tabel 4.1 : Persepsi siswa terhadap manfaat pembelajaran tematik.....	35
Tabel 4.2 : Persepsi siswa terhadap antusias pengajar	39
Tabel 4.3 : Persepsi siswa terhadap minat siswa	44
Tabel 4.4 : Persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Butir Kuisisioner Siswa.....	31
Gambar 3.2 : Butir Wawancara Guru.....	32



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 : Persepsi siswa terhadap manfaat pembelajaran tematik.....	39
Diagram 4.2 : Persepsi siswa terhadap antusias pengajar.....	44
Diagram 4.3 : Persepsi siswa terhadap minat siswa	48
Diagram 4.2 : Persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Kampus
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Instrumen Kuisisioner
- Lampiran 6 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 7 : Foto Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah 74 tahun Indonesia merdeka, rakyat memberikan hak sepenuhnya kepada pemerintah dalam proses penyelenggaraan kenegaraan dengan segala kebutuhan-kebutuhannya dan sejauh mana tanggung jawab moral pemerintah termaksud di dalamnya aparat pemimpin dengan jajarannya dalam mempersiapkan, menyediakan serta mengembangkan dunia pendidikan. Memikirkan konsep dan mekanisme pendidikan, terlebih bagi masyarakat Indonesia yang sedang berkembang dan dengan kondisi masyarakat yang pluralis tentunya bukan perkara gampang. Tetapi walaupun demikian tetap merujuk bahwa pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.¹

Dengan terpenuhi kebutuhan pendidikan yang baik, siswa-siswa didik tersebut akan mendapatkan manfaat dan dapat meningkatkan kualitas hidup dari pengetahuan yang dimiliki sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak atau menciptakan lapangan kerja yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam UUD 1945, BAB X pasal 27 ayat 2 berbunyi, “Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Ini berarti yang layak maka akan

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.

memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan layak pula. UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 juga menyatakan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri untuk masyarakat.”²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat dari lembaga formal maupun non formal yang didalamnya berlangsung suatu proses pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan adalah membantu perkembangan anak didik untuk mencapai tingkat

² UU No. 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 4.

kedewasaan.⁴ Pendidikan akan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, karena akan mampu menciptakan manusia yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, kepribadian yang baik serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang sesuai untuk mengkaji permasalahan tersebut yaitu pendidikan ilmu Pengetahuan Alam (IPA). mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui mata pelajaran IPA peserta didik dibentuk menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁵

Kenyataan lain dalam pendidikan IPA adalah banyak peserta didik yang kurang menyukai bidang kajian IPA. IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar, bisa karena keterbatasan kemampuan peserta didik, atau karena mereka tak berminat menjadi ilmuwan atau ahli teknologi.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut. Di antaranya; kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang berorientasi pada tes/ujian. Akibatnya IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri. Cara berfikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan

⁴ Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studi Pres, 2005), h.1.

⁵ Fitriah Nur Fadillah, dkk. "Pengaruh Model Learning Cycle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Magnet". *Jurnal Pena Ilmiah* Vol. 1, No. 1, 2016, h. 522.

waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah peserta didik per kelas yang terlalu banyak. Yang terjadi selama ini adalah pembelajaran sains tanpa memperhatikan bagaimana hakekat pembelajaran sains yang seharusnya.⁶

Aceh dikenal sebagai daerah perintis, namun di bidang pendidikan prestasi Aceh berada di posisi yang jauh tertinggal dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Memang kalau dibandingkan dengan pendidikan di 34 provinsi lainnya di Indonesia, indikator tingkat pendidikan penduduk Aceh seperti angka partisipasi kasar (APK), angka melek huruf (AMH), angka rata-rata lama sekolah (ARLS), dan angka partisipasi murni (APM) sudah jauh lebih baik dan bahkan berada di atas level nasional, namun kualitas pendidikan Aceh masih sangat memprihatinkan.⁷

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan terus memperbaiki kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sekarang adalah kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pelaksanaan Kurikulum 2013 sudah ditebarkan di Indonesia umumnya dan Aceh khususnya. Didalam pelaksanaan kurikulum 2013 diterapkan pembelajaran tematik yang dimana mengaitkan materi melalui tema.

⁶ Milya Sari. Usaha Mengatasi Problematika Pendidikan Sains Di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Artikel Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang*.

⁷ Abd Majid, M. Shabri. *Potret Buram Pendidikan Aceh*, (Jakarta: Serambi Indonesia.2013). h. 90.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah “pembelajaran terpadu atau terintegrasi” yang melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar

Pembelajaran tematik dalam hal ini, menjadi salah satu alternatif untuk mensiasati kurikulum yang padat dan muatan kegiatan yang banyak dengan berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik dapat pula di pandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk menghadapi padatnya materi kurikulum yang diberlakukan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Lebih lanjut, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTsN 4 Banda Aceh pada hari kamis tanggal 22 November 2018, pemerintah mulai memberlakukan

⁸ Firdaus. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005. h. 23.

adanya kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013/2014 yang diimplementasikan melalui pembelajaran tematik terpadu. Diketahui juga bahwa MTsN 4 Banda Aceh sudah menerapkan pembelajaran kurikulum 2013, dimana menerapkan pembelajaran terpadu pada pelajaran IPA terpadu. Namun dalam pelaksanaannya kerap masih melaksanakan pembelajaran secara terpisah. Oleh karena itu perlu suatu langkah untuk mengetahui persepsi siswa mengenai aktifitas pembelajaran IPA di sekolah tersebut.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, dimana terdapat 3 penelitian yang relevan yaitu: Armanusah yang berjudul “Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Fisika melalui Pembelajaran Model Tematik Di MTsN Indrapuri Aceh Besar”. Dari hasil penelitian, dia menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga terlihat peningkatan dan respon siswa terhadap kegiatan bersifat positif.⁹

Penelitian Lavita Erni Munikasari yang berjudul “Persepsi Guru Tentang Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Negeri Se-Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”, menghasilkan bahwa pada umumnya guru sudah

⁹ Armanusah, Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Fisika Melalui Pembelajaran Model Tematik Di MTsN indrapuri Aceh Besar, diakses tanggal 7 Desember 2019 dari situs:<http://etd.unsyiah.ac.id/bacaindex.php?id=3869&page=1>.

memahami aspek-aspek yang diperlukan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.¹⁰

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Qurrata Aini yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Guru IPA Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sekolah MTsN 3 Aceh Besar”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik terutama dalam penyampaian materi, kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran tematik terutama dalam penyampaian materi, kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran seperti LCD dan alat-alat laboratorium serta guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran, khususnya pada perkembangan rubrik penilaian berdasarkan kurikulum 2013.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan gambaran-gambaran penelitian terdahulu, Maka penulis tertarik untuk menarik judul **“Persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh”**.

¹⁰ Lavita Erni Munikasari, Persepsi Guru Tentang Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Negeri Se-Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, diakses tanggal 7 Desember 2019 dari situs: <http://repository.um.ac.id/5967/>.

¹¹ Qurrata Aini, Identifikasi Kesulitan Guru IPA Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sekolah MTsN 3 Aceh Besar, diakses tanggal 7 Desember 2019 dari situs: https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=38255.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh.

D. Hipotesis Penelitian

Dari permasalahan dan teori yang ada, dimana pembelajaran tematik mendorong guru untuk lebih mengembangkan strategi pembelajaran dalam mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema sebelumnya, dan siswa di sini di tuntut untuk lebih kreatif. Maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut: “Adanya persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh”.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru, memberikan informasi dan masukan mengenai solusi dalam kegiatan mengajar mata pelajaran IPA secara tematik.
2. Bagi siswa, dapat menjadi lebih mudah dalam memahami konsep IPA secara tematik.

3. Bagi sekolah, dapat meningkatkan perbaikan pendidikan di sekolah dan adanya perbaikan dalam pembelajaran IPA.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menjadi salah satu acuan dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah, dan sebagai pengalaman untuk mempersiapkan diri sebagai pengalaman untuk mempersiapkan diri sebagai guru professional dalam mengajar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam pemakaian istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah di bawah ini:

1. Persepsi Siswa

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi, atau data yang senantiasa mengitarinya.¹² Persepsi dalam penelitian ini adalah aspek kognitif siswa dalam mengetahui dan memahami pembelajaran IPA.

2. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 116.

fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.¹³

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dengan beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.¹⁴

Adapun pembelajaran tematik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pada mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi.

¹³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 13.

¹⁴ Abdul Munir dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*,(Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005),h. 5.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologi, istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*perception*” yang artinya proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.¹⁵ Walgito juga merumuskan bahwa “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud di terima stimulus oleh individu melalui arah reseptornya”.¹⁶

Menurut Pringgodigdo menyatakan bahwa, “Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses sensorisi diterimanya stimulus oleh individu melalui indera, kemudian diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena proses persepsi tidak terlepas dari proses pengindraan: proses pengindraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi”. Jadi dapat disimpulkan persepsi merupakan proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Menurut Orgel, “Persepsi merupakan pengorganisasian dari referensi stimulus indera sehingga menjadi informasi atau tanggapan yang berarti”.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu), atau proses seseorang mengetahui beberapa

¹⁵ James P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 358.

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 53.

¹⁷ Wahyudi Imam, *Mengajar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestaru Pustakarya, 2013), h. 61.

hal melalui panca inderanya.¹⁸ Dengan demikian bahwa persepsi dapat diartikan sebagai respon yang mengintegrasikan deferensial rangsangan yang diterima menjadi suatu kesimpulan atau anggapan yang berarti, karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.

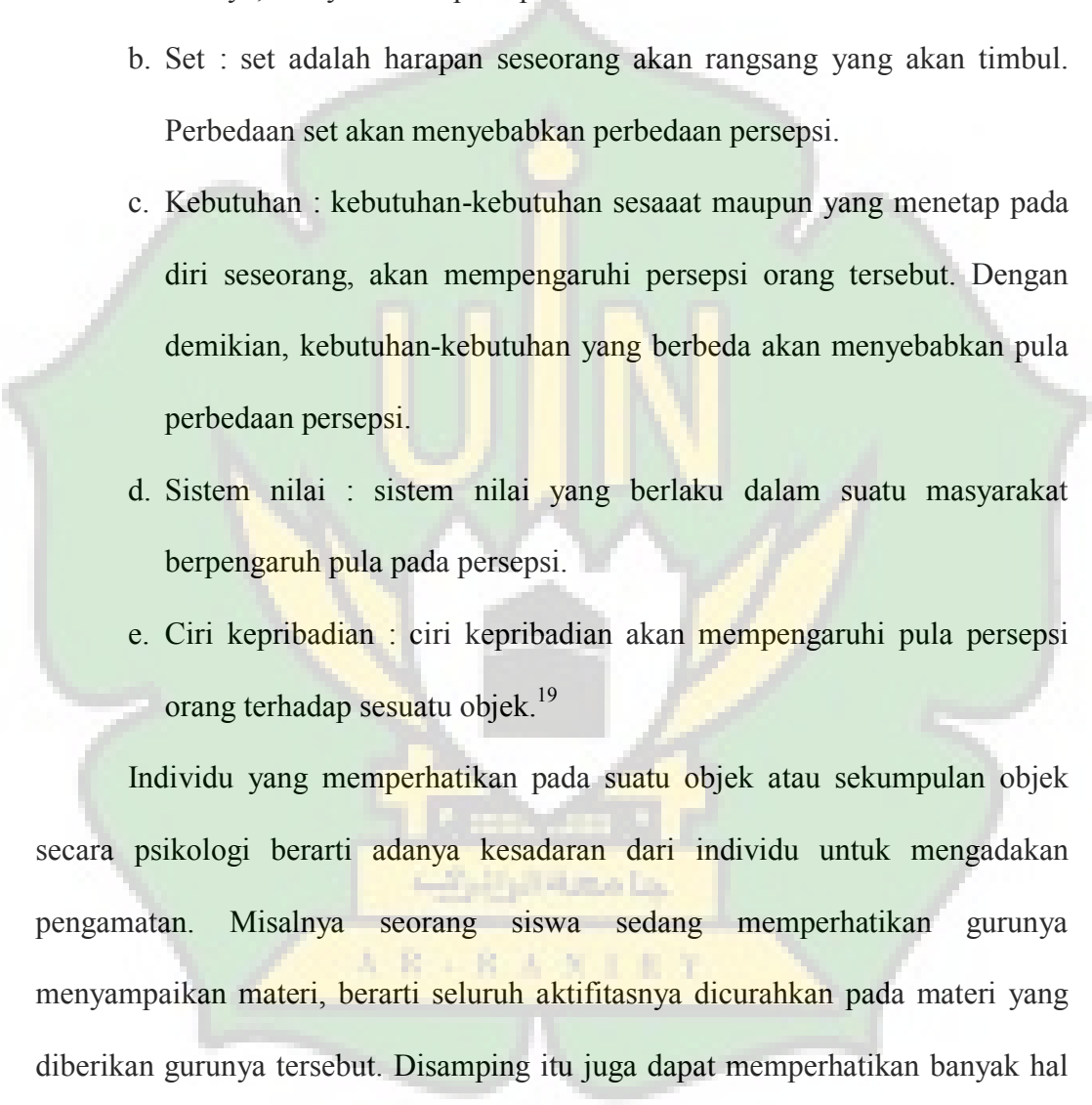
Meskipun pengertian di atas berasal dari redaksi yang berbeda-beda dalam memberi arti istilah persepsi, pada dasarnya pandangan mereka adalah sama yaitu sifat untuk memahami sesuatu. Melalui persepsi siswa akan terus mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui panca inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Proses penginderaan akan selalu ada setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat inderanya dan melalui reseptornya.

Pada saat siswa menerima informasi atau stimulus tentang sesuatu hal, mereka akan melihatnya berbeda satu dengan yang lainnya. Kesadaran serta penglihatan yang berbeda-beda terhadap objek yang sama menunjukkan adanya persepsi yang berbeda-beda dari setiap orang terhadap sesuatu objek. Persepsi di sini ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif, dalam hal ini persepsi di tunjukkan terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi

Menurut Sarlito didalam buku Dewi Salma Prawiladilaga, ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan persepsi di antara bermacam-macam orang, yaitu:

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1061.

- 
- a. Perhatian : biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita satu atau dua objek saja. Perbedaan focus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan persepsi antara mereka berbeda.
 - b. Set : set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan set akan menyebabkan perbedaan persepsi.
 - c. Kebutuhan : kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.
 - d. Sistem nilai : sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula pada persepsi.
 - e. Ciri kepribadian : ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi orang terhadap sesuatu objek.¹⁹

Individu yang memperhatikan pada suatu objek atau sekumpulan objek secara psikologi berarti adanya kesadaran dari individu untuk mengadakan pengamatan. Misalnya seorang siswa sedang memperhatikan gurunya menyampaikan materi, berarti seluruh aktifitasnya dicurahkan pada materi yang diberikan gurunya tersebut. Disamping itu juga dapat memperhatikan banyak hal dalam suatu keadaan sekaligus. Jadi yang yang diperhatikan bukanlah satu macam objek tetapi sekumpulan objek. Dengan demikian, apa yang diperhatikan betul-

¹⁹ Dewi Salma Prawiladilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 132.

betul disadari dan jelas bagi individu yang bersangkutan, sehingga perhatian dan kesadaran mempunyai *korelasi* yang positif terhadap objek yang diperhatikan.

Agar individu dapat menyadari mengadakan persepsi, ada beberapa syarat yang perlu di penuhi, yaitu:

a. Adanya objek yang di persepsi

Objek yang memunculkan stimulus yang mengenai alat indera atau respon. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*), yang dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerimaan (*sensoris*) yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera atau reseptor

Merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu pula harus ada syaraf sensoris, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Adanya perhatian

Untuk mempersiapkan suatu objek yang diperlukan perhatian sebagai langkah pertama.²⁰

Bagaimana menjelaskan suatu kenyataan bahwa individu memiliki pemahaman yang berbeda padahal yang sama? Sejumlah faktor bekerja untuk membentuk persepsi dan kadang kala membiasakan persepsi. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mengepresikannya, objek atau sarana yang dipersepsikan itu di buat.

²⁰ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi Publissher, 2006), h. 95.

Ketika seorang individu memiliki suatu sasaran dan berusaha menginterpretasikannya apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap dan harapan. Karakteristik sasaran yang observasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Orang yang ceria lebih menonjol dalam suatu kelompok dari pada orang yang pendiam, begitu pula pada individu yang secara ekstrem menarik atau tidak menarik, karena sasaran tidak dipahami secara terisolasi, latar belakang sasaran dapat mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan mengelompokkan hal-hal berdekatan dan hal-hal yang mirip dalam suatu tempat. Melihat suatu objek atau peristiwa juga penting. Waktu suatu objek atau peristiwa dilihat dapat mempengaruhi pemahaman, seperti juga lokasi, cahaya panas, atau sejumlah faktor-faktor situasional lainnya.

3. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses fisik yang bersifat alamiah. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atas apa yang di dengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.²¹

²¹ Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 447.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh suatu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh kesadaran sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsikan atau mendapatkan respon dari individu tergantung padaperhatian individu yang bersangkutan.

B. Pendidikan dan Pembelajaran IPA

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal pokok yang kompleks dalam kehidupan seseorang. Ini merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh dan mandiri melalui belajar. Seseorang dikatakan belajar apabila dalam dirinya telah terjadi suatu proses kegiatan yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku dimana orang tersebut dituntut untuk berusaha dalam mengerjakan sesuatu, karena tanpa adanya usaha bukanlah belajar namanya sebab proses belajar itu adalah usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang merupakan hasil belajar.²²

Abad 21 ini merupakan era reformasi dan globalisasi yang ditandai dengan munculnya persaingan bebas antar bangsa. Demi menyambut abad 21, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah merumuskan kurikulum yang dapat

²² Siti Rahayu, *Kesukaran-Kesukaran dalam Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1976). h. 13.

menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi yaitu kurikulum 2013.²³

2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajarnya. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran ini dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁴

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA pada pelaksanaannya

²³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 99.

²⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 3.

haruslah diupayakan dalam kondisi pembelajaran yang kondusif dalam arti pembelajaran itu harus bersifat aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Maka dari itu peranan dan fungsi guru dalam pembelajaran harus dapat memberikan warna dan bentuk terhadap proses pembelajaran dan dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. sebagaimana dikemukakan oleh Uzer Usman bahwa “Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau dengan pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak”.²⁵

C. Pembelajaran Tematik

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 dijelaskan bahwa berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh pusat Kurikulum dan Buku (Puskurbuk) menunjukkan perlu adanya penataan kembali kurikulum yang diterapkan saat ini. Atas dasar itu, Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Juli tahun ajaran 2013-2014 merancang akan memberlakukan kurikulum 2013 yang merupakan hasil dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Hal ini dipertegas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakannya bahwa Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

²⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 13.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya.²⁶

Pada mulanya, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi setidaknya oleh tiga aliran filsafat raksasa yang cukup dominan dalam dunia pendidikan, yaitu: [1] konstruktivisme, [2] progresivisme, dan [3] humanisme. Aliran konstruktivisme memandang, bahwa pengalaman langsung (*direct experience*) merupakan kunci dalam pembelajaran. Aliran progresivisme dalam konteks pembelajaran tematik terletak pada pandangan, bahwa proses pembelajaran perlu menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian serangkaian kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Sedangkan aliran humanism lebih memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki keunikan (kekhasan), potensi, dan motivasi yang berbeda antara satu dengan yang lain.²⁷

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi inti pembicaraan. sedangkan pembelajaran tematis adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa aspek prilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.²⁸

Berbagai aspek perkembangan pada anak bersifat saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Ketika anak termotivasi untuk melakukan hal

²⁶ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media), h. v.

²⁷ Firdaus, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 1-2.

²⁸ Depdiknas, *KTSP SD & Madrasah Ibtidaiyah; Dilengkapi Model Silabus, Model Pembelajaran Tematis*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 78.

tertentu, mereka menggunakan segala potensinya, yaitu antara lain dengan menalar, mengungkapkannya secara lisan, atau menggunakan teknik coba salah (*trial and error*). Keterampilan anak tersebut tidaklah terpisah, melainkan saling berintegrasi satu sama lain secara simultan. Hal ini berarti belajar pada anak bersifat terpadu dan saling berhubungan.

Penggunaan tema akan bermanfaat bagi kegiatan bermain anak sehingga menjadi kegiatan belajar yang lebih bermakna pada anak. Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan tematik yang berdasarkan pada minat dan kebutuhan anak. Guru yang menggunakan pendekatan ini, dapat membantu anak mengembangkan daya pikirnya dan menghubungkan pengalaman-pengalaman anak sehingga anak termotivasi untuk belajar.²⁹

Oleh karenanya pembelajaran tematis lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*Learning by doing*). Dengan demikian, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

1. Implikasi Bagi Guru

Pembelajaran tematis memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih

²⁹ Firdaus. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005.

kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.³⁰

Pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Antusiasme adalah pilihan dari perasaan yang muncul dan di seleksi kemudian kemudian dilanjutkan dan diperkuat, karena antusiasme dapat dihasilkan dari dan dalam diri kita sendiri atau oleh keadaan di luar diri, paling kuat adalah pilihan sendiri, karena ketika anda telah memutuskan untuk memilih menjadi antusias, maka dijalankan program dalam pikiran langsung menghasilkan energi. Antusias pengajar perlu memiliki motivasi, antusias dan perasaan sehingga mereka dapat terus bekerja dan melakukan pekerjaan mereka dengan sukacita. Antusias harus dibawa ke guru sendiri atau siapa saja yang memiliki tujuan untuk dapat bekerja nyaman, bahagia dan gembira untuk kemudian mendapatkan kesuksesan dalam mengajar.³¹

2. Implikasi Bagi Anak

- a. Anak harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.

³⁰ Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1999), h. 58.

³¹ Donald Samuel, *Antusiasme Guru Dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Determinannya*. (Suryakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015), h. 2.

- b. Anak harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah.³²

Minat peserta didik di dalam pembelajaran sangatlah penting bagi lajunya proses belajar yang efektif dikelas. Peserta didik yang aktif dapat membuahkan hasil berupa prestasi maupun penghargaan dari pendidik dan teman-teman satu kelasnya. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa menjemukan, dalam kenyataannya tidak semua belajar peserta didik didorong oleh faktor minatnya sendiri, ada yang mengembangkan minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari pendidik, temannya, dan orang tuanya.³³

3. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

- a. Pembelajaran tematis pada hakikatnya menekankan pada anak baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
- b. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan

³² Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan...*, h. 59.

³³ Salihin, *Peningkatan Minat Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Saintifik DI SD*, (Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura. 2014) h, 4.

pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan.

- c. Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
- d. Penerapan pembelajaran tematis di sekolah masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.³⁴

Dengan pemenuhan terhadap kebutuhan sarana, prasarana, sumber belajar dan media maka akan memudahkan proses pembelajaran tematik.

4. Implikasi Terhadap Pengaturan Ruangan

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas pendidik yang tidak pernah ditinggalkan. Tugas pendidik didalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal.³⁵

³⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2005). h. 72.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 1996), h, 194.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematis perlu melakukan pengaturan ruang, agar suasana belajar menyenangkan. pengaturan ruang tersebut meliputi:

- a. Ruang perlu ditata dan disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- b. Susunan bangku belajar bagi anak dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Anak tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet.
- d. Kegiatan belajar dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Dinding kelas dapat di manfaatkan untuk memajang hasil karya anak dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- f. Alat, sarana dan sumber belajar dikelola yang dapat memudahkan anak untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.³⁶

Dengan kesesuaian terhadap pengeaturan ruangan, pembelajaran tematik akan terbantu, dan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

5. Implikasi terhadap pemilihan metode untuk pengajaran

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematis, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai kegiatan dengan

³⁶ Harjanto, *Perencanaan...*, h. 77.

menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.³⁷

6. Keunggulan dan kelemahan pendekatan tematik dalam pembelajaran

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
- f. Siswa lebih bergairah karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.³⁸

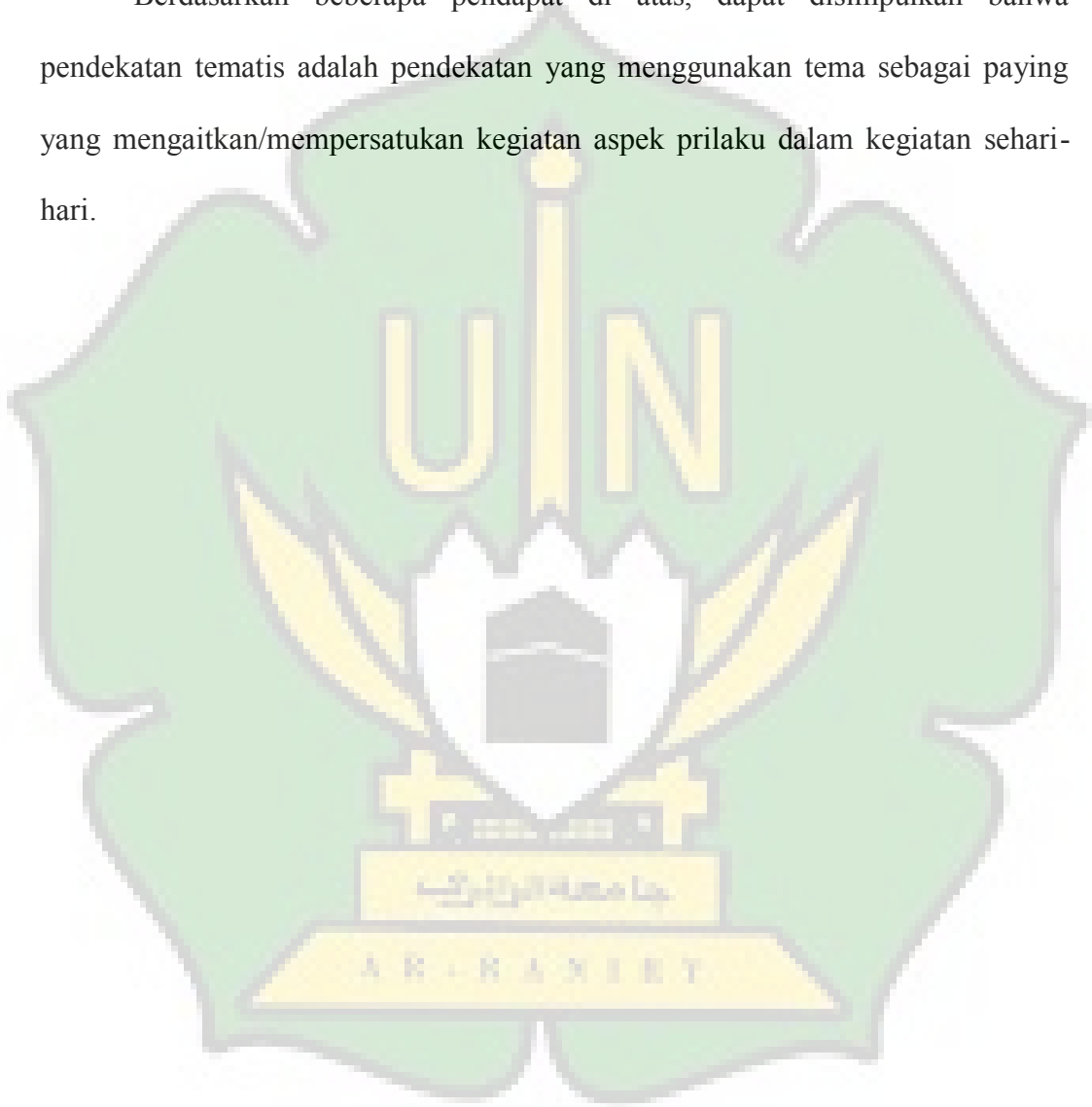
Dengan demikian jelaslah bahwa pembelajaran tematis lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Untuk itu, guru perlu

³⁷ Daryanto. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 35.

³⁸ Jamaliah Ahmad, *Konsep Pembelajaran Tematis*, (Yogyakarta: Taufiqiyah, 2005), h. 65.

mengemas atau merancang bahan belajar agar lebih bermakna. Bahan ajar dan pengalaman belajar harus memiliki kaitan dengan unsur-unsur konseptual agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematis adalah pendekatan yang menggunakan tema sebagai payung yang mengaitkan/mempersatukan kegiatan aspek perilaku dalam kegiatan sehari-hari.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Pengambilan data melalui penyebaran kuisioner dan wawancara. Teknik analisis data akan dilakukan secara deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.³⁹

Peneliti menggunakan rancangan ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh, sehingga peneliti akan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu deskriptif kuantitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal, peneliti merupakan instrument kunci dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data.

³⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Banda Aceh yang beralamat diJln. Rukoh Utama Gp. Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota BandaAceh. Letak MTsN 4 Banda Aceh sangat strategis karena terletak disamping jalan besar. MTsN 4 Banda Aceh berakreditasi A dibawah pimpinan Ibu Dra. Ina Rezkina, M.Pd.

1. Data Peserta Didik

Jumlah peserta didik MTsN 4 Banda Aceh adalah 601 orang. Data peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1 Data peserta didikMTsN 4 Banda Aceh

No.	Peserta Didik	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta didik
1.	Siswa Kelas VII	6	200
2.	Siswa Kelas VIII	7	233
3.	Siswa Kelas IX	5	168
	Jumlah	18	601

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTsN 4 Banda Aceh

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu benda maupun orang yang bersifat atau keadaanya yang diteliti. Dengan kata lain, subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 dengan 30 siswa, kelas VIII-2 dengan 30 siswa, dan dua orang guru yang mengajar mata pelajaran IPA.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi perhatian peneliti.⁴⁰ Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru pelajaran IPA di MTSN 4 Banda Aceh. Sedangkan sampel adalah perwakilan atau wakil yang lebih kecil dari keseluruhan.⁴¹

Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple purposive sampling*. *Simple purposive sampling* adalah pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan dengan melihat beberapa pertimbangan, terdapat kriteria tertentu dalam pengambilan sampel yang ada dalam suatu populasi.⁴² Agar diperoleh data yang kredibel peneliti memilih beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu 2 orang guru mata pelajaran IPA di MTsN 4 Banda Aceh sebagai pelengkap informan data.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsini Arikunto instrumen penelitian adalah alat yang digunakan pada waktu melaksanakan penelitian.⁴³ Setiap butir-butir pertanyaan dalam instrument merupakan gambaran mengenai pembelajaran tematik.

⁴⁰ Maludh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 102.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 104.

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-26, (Bandung: Alfabeta, 2017, h. 82.

⁴³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: 1989), h. 55.

Indikator pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPA dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Indikator Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran IPA

Aspek	Sub Aspek	No Item
Persepsi Pembelajaran Tematik	1. Manfaat pembelajaran tematik 1.1 Manfaat pembelajaran tematik terhadap hubungan antar siswa 1.2 Siswa memahami konsep IPA secara holistik, bermakna dan otentik	1-10
	2. Antusias pengajar 2.1 Persiapan pengajar sebelum proses pembelajaran 2.2 Antusias pengajar sebagai fasilitator dan katalisator saat pembelajaran IPA	11-20
	3. Minat siswa 3.1 Meningkatkan gairah belajar siswa 3.2 mendorong siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis dalam situasi nyata.	21-30
	4. Pengelolaan kelas 4.1 Terciptanya suasana kelas yang menyenangkan 4.2 Terciptanya suasana kelas yang mendukung pembelajaran IPA	31-40

Adapun yang menjadi pedoman instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut.⁴⁴ Dalam penelitian ini angket

⁴⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2009). h. 49.

akan dibagikan kepada siswa untuk mengetahui pendapat atau tanggapan dalam proses belajar IPA.

Berikut adalah contoh daftar kuisisioner untuk siswa siswi MTsN 4 Banda Aceh.

(Lihat lampiran 5 untuk butir kuisisioner lengkap)

DAFTAR KUISISIONER

UNTUK SISWA SISWI MTsN 4 Banda Aceh

A. Petunjuk Pengisian

1. Istilah identitas saudara/saudari pada titik yang tersedia di bawah ini.
2. Selanjutnya berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban sesuai dengan pendapat saudara/saudari.

B. Identitas Responden

Nama : _____

Umur : _____

Kelas : _____

Alamat : _____

C. Pertanyaan

1. Menurut saudara/saudari, apakah pembelajaran IPA secara tematik meningkatkan semangat untuk belajar idividu/kelompok?

a. Sangat Semangat	c. Biasa Saja
b. Semangat	d. Tidak Semangat
2. Apakah pembelajaran IPA secara tematik menjadikan saudara/saudari lebih

Gambar 3.1 Butir Kuisisioner Siswa

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal untuk diberitakan ke media.⁴⁵

Wawancara yang digunakan peneliti adalah dengan mewawancarai guru mata

⁴⁵ Peter Salim dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1995), h. 1717.

pelajaran IPA untuk mengetahui keterangan lebih lanjut tentang proses belajar mengajar IPA di MTsN 4 Banda Aceh.

Berikut adalah contoh wawancara dengan guru IPA MTsN 4 Banda Aceh. (Lihat lampiran untuk butir wawancara lengkap)

Butir Wawancara Dengan Guru IPA MTsN 4 Banda Aceh

A. Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Pendidikan :
 Jabatan :
 Alamat :

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan MTsN 4 Banda Aceh menerapkan pembelajaran IPA secara tematik?
2. Bapak/Ibu tidak mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan individu peserta didik, sehingga siswa baik individu/kelompok pada saat pembelajaran IPA secara tematik menjadi lebih bersemangat?
3. Apakah Bapak/Ibu terbantu dalam proses pembelajaran IPA, dimana pembelajaran diterapkan melalui tema-tema tertentu?
4. Dengan pembelajaran IPA secara , apakah Bapak/Ibu mampu untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan-pelatihan dalam pembelajaran tematik?

Gambar 3.2 Butir Wawancara Guru

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan wawancara. Kuisioner yang disebarakan kepada siswa kelas VIII-1, siswa kelas VIII-2 dan wawancara terhadap 2 orang guru bidang studi IPA digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh.

G. Analisis Data

Adapun untuk menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data diperoleh dari penelitian yang tergabung dalam metode pengumpulan data dari lapangan yang disusun peneliti di lokasi penelitian.

Metode pengolahan data yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pengambilan keputusan secara kata-kata. Sedangkan untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik, data yang telah terkumpul dari kuisisioner diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana yang dikemukakan Sudjana adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang muncul

N = Jumlah sampel.⁴⁶

Data angket yang diperoleh dari hasil jawaban siswa akan dibuat penafsiran tabel dan menarik kesimpulan.

Sedangkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi IPA akan diuraikan satu per satu guna menjabarkan mengenai persepsi masing-masing guru bidang studi IPA mengenai pembelajaran tematik. Penulis menarasikan sebagaimana adanya dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengurangi atau menambah jawaban dari responden.

⁴⁶ Sudjana, *Metoda Statiska Edisi ke 5*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 129.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong kriteria keabsahan data ada empat macam, yaitu:

1) kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).⁴⁷ Dalam penelitian ini menggunakan 2 model pengecekan keabsahan data yaitu:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas ialah: sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi.

2. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penilaian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

I. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan atau tahap sebelum kelapangan meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013). h.324.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh. Data tersebut diperoleh dengan penyebaran kuisioner dan wawancara.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada siswa dan hasil wawancara kepada guru. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan kesimpulan yang merupakan proses penentuan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Banda Aceh yang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang terletak di Jln. Rukoh Utama Gp. Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Penelitian ini diselenggarakan di kelas VIII-1 yang berjumlah 30 siswa dan kelas VIII-2 yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas pengambilan data persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh.

Penelitian ini berlangsung dengan membagikan kuisisioner yang berjumlah 40 butir pertanyaan kepada siswa. Proses penelitian ini dilanjutkan kembali dengan mewawancarai 2 orang guru mata pelajaran IPA MTsN 4 Banda Aceh sebagai penguat kuisisioner yang dibagikan kepada siswa. Lembar soal wawancara yang diberikan kepada guru berjumlah 13 soal. Pada tanggal 22 November 2019 pukul 10.00 WIB, peneliti mewawancarai salah seorang guru IPA pertama di ruang perpustakaan. Kemudian pada tanggal 27 November 2019 pukul 10.30 WIB, peneliti melanjutkan wawancara dengan salah seorang guru IPA lain di ruang pengajaran.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Kuisisioner

Adapun hasil penelitian setelah melakukan pembagian kuisisioner kepada siswa dapat disajikan dalam bentuk tabel setelah di interpretasikan sesuai dengan persentasenya.

Tabel 4.1 Persepsi Siswa Terhadap Manfaat Pembelajaran Tematik

Pertanyaan	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1. Pembelajaran IPA secara tematik dapat meningkatkan semangat untuk belajar individu/kelompok.	A	Sangat semangat	9	15%
	B	Semangat	27	45%
	C	Biasa saja	21	35%
	D	Tidak semangat	3	5%
		Jumlah	60	100%
2. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa lebih aktif berdiskusi kelompok maupun diskusi kelas.	A	Selalu	5	8,3%
	B	Aktif	42	70,0%
	C	Kurang aktif	12	20,0%
	D	Tidak aktif	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%
3. Siswa memperoleh wawasan dan pengetahuan baru tentang materi yang dipelajari melalui pembelajaran tematik	A	Selalu	16	26,7%
	B	Sering	13	21,6%
	C	Kadang-kadang	30	50,0%
	D	Tidak pernah	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%
4. Cara mengajar guru IPA secara tematik mendorong siswa untuk dapat berfikir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.	A	Sering	11	18,3%
	B	Pernah	29	48,4%
	C	Kadang-kadang	20	33,3%
	D	Tidak pernah	0	0,0%
		Jumlah	60	100,0%

	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
5. Proses pembelajaran IPA secara tematik yang terdiri dari tema-tema memudahkan siswa dalam berkomunikasi dengan teman.	A	Selalu	9	15,0%
	B	Sering	32	53,3%
	C	Kadang-kadang	18	30,0%
	D	Tidak pernah	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
6. Siswa menjadi lebih mudah berinteraksi dengan teman pada proses pembelajaran tematik	A	Hampir selalu	14	23,3%
	B	Sangat sering	25	41,7%
	C	Kadang-kadang	20	33,3%
	D	Tidak pernah	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
7. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan proses pembelajaran berakhir dengan tepat waktu setiap sesi jam pelajaran.	A	Selalu	7	11,7%
	B	Sering	34	56,6%
	C	Kadang-kadang	18	30,0%
	D	Tidak pernah	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
8. Pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa menjawab permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep IPA yang didapat dalam proses belajar.	A	Sangat mudah	6	10,0%
	B	Mudah	31	51,7%
	C	Biasa saja	23	38,3%
	D	Tidak mudah	0	0,0%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
9. Pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa mengaitkan materi-materi pembelajaran yang telah disampaikan guru.	A	Selalu	7	11,7%
	B	Sering	31	51,6%
	C	Kadang-kadang	22	36,7%
	D	Tidak pernah	0	0,0%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
10. Pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa untuk menghubungkan setiap informasi dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.	A	Hampir selalu	9	15,0%
	B	Sangat sering	32	30,0%
	C	Kadang-kadang	18	53,3%
	D	Tidak pernah	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%

Sumber Data: Kuisisioner Siswa, 2019

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat 10 butir pertanyaan mengenai indikator manfaat pembelajaran tematik. Pada pernyataan 1, alternatif jawaban siswa menyatakan 15% sangat semangat, 45% semangat, 53% biasa saja, dan 5% tidak semangat. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 60% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik meningkatkan semangat untuk belajar individu/kelompok.

Pada pernyataan 2, alternatif jawaban siswa menyatakan 8,3% selalu, 70% aktif, 20% kurang aktif, dan 1,7% tidak aktif. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 78,3% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa lebih aktif dalam berdiskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Pada pernyataan 3, alternatif jawaban siswa menyatakan 26,7% selalu, 21,6% sering, 50,0% kadang-kadang, dan 1,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 48,3% menyatakan siswa memperoleh wawasan dan pengetahuan baru tentang materi yang dipelajari melalui pembelajaran tematik.

Pada pernyataan 4, alternatif jawaban siswa menyatakan 18,3% sering, 48,4% pernah, 33,3% kadang-kadang, dan tidak ada satupun siswa yang memilih alternatif jawaban tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 66,7% menyatakan cara mengajar guru IPA secara tematik mendorong siswa untuk dapat berfikir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Pada pernyataan **5**, alternatif jawaban siswa menyatakan 15,0% selalu, 53,3% sering, 30,0% kadang-kadang, dan 1,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 68,3% menyatakan siswa menjadi lebih mudah berinteraksi dengan teman pada proses pembelajaran tematik.

Pada pernyataan **6**, alternatif jawaban siswa menyatakan 23,3% hampir selalu, 41,7% sangat sering, 33,3% kadang-kadang, dan 1,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 65% menyatakan siswa menjadi lebih mudah berinteraksi dengan teman pada proses pembelajaran tematik.

Pada pernyataan **7**, alternatif jawaban siswa menyatakan 11,7% selalu, 56,6% sering, 30,0% kadang-kadang, dan 1,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 68,3% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik menjadikan proses pembelajaran berakhir dengan tepat waktu setiap sesi jam pelajaran.

Pada pernyataan **8**, alternatif jawaban siswa menyatakan 10,0% sangat mudah, 51,7% mudah, 38,3% biasa saja, dan tidak ada satupun siswa yang memilih alternatif jawaban tidak mudah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 61,7% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa menjawab permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep IPA yang didapat dalam proses belajar.

Pada pernyataan **9**, alternatif jawaban siswa menyatakan 11,7% selalu, 51,6% sering, 36,7%, dan tidak ada satupun siswa yang memilih alternatif

jawaban tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 63,3% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa mengaitkan materi-materi pembelajaran yang telah disampaikan guru.

Pada pernyataan **10**, alternatif jawaban siswa menyatakan 15,0% hampir selalu, 53,3% sangat sering, 30,0% kadang-kadang, dan 1,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 68,3% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa untuk menghubungkan setiap informasi dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat diagram lingkaran yang berisi kesimpulan **10** butir pernyataan mengenai indikator manfaat pembelajaran tematik dengan opsi pilihan Ya dan Tidak :

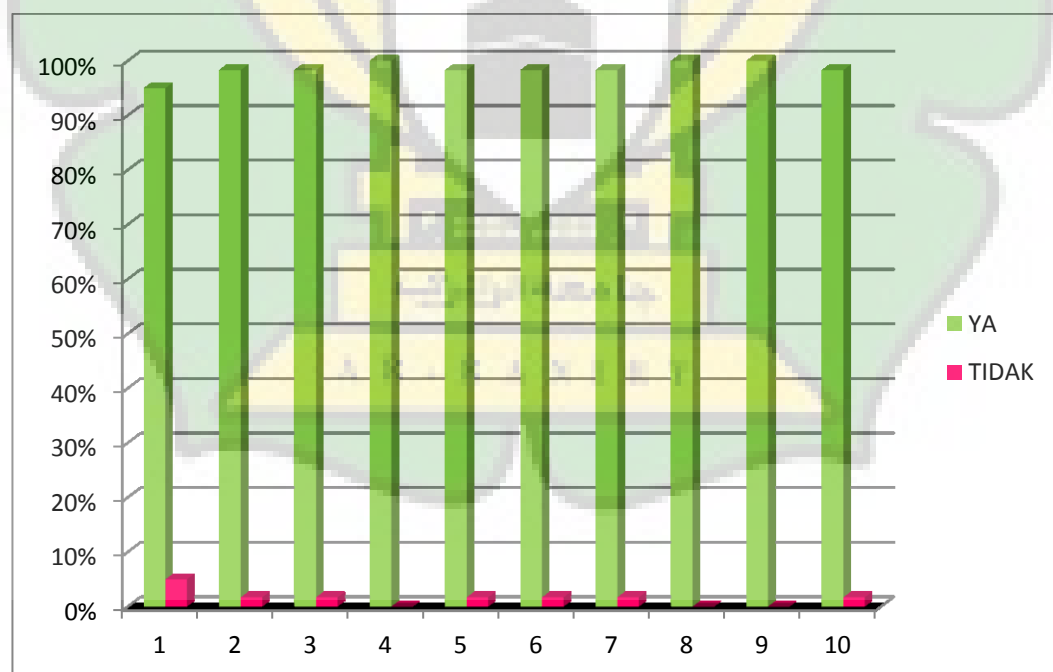


Diagram 4.1 Persepsi siswa terhadap manfaat pembelajaran tematik

1. Pembelajaran IPA secara tematik dapat meningkatkan semangat untuk belajar individu/kelompok
2. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa lebih aktif berdiskusi kelompok maupun diskusi kelas
3. Siswa memperoleh wawasan dan pengetahuan baru tentang materi yang dipelajari melalui pembelajaran tematik
4. Cara mengajar guru IPA secara tematik mendorong siswa untuk dapat berfikir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
5. Proses pembelajaran IPA secara tematik yang terdiri dari tema-tema memudahkan siswa dalam berkomunikasi dengan teman
6. Siswa menjadi lebih mudah berinteraksi dengan teman pada proses pembelajaran tematik
7. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan proses pembelajaran berakhir dengan tepat waktu setiap sesi jam pelajaran.
8. Pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa menjawab permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep IPA yang didapat dalam proses belajar.
9. Pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa mengaitkan materi-materi pembelajaran yang telah disampaikan guru
10. Pembelajaran IPA secara tematik memudahkan siswa untuk menghubungkan setiap informasi dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.2 Persepsi Siswa Terhadap Antusias Pengajar

Pernyataan	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1. Guru selalu bersemangat ketika mengajar pembelajaran IPA secara tematik.	A	Sangat bersemangat	15	25,0%
	B	Bersemangat	24	40,0%
	C	Biasa saja	19	31,7%
	D	Tidak bersemangat	2	3,3%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
2. Saat guru menerangkan pembelajaran IPA secara tematik, siswa mudah bosan dan mengantuk.	A	Selalu	6	10,0%
	B	Sering	28	46,7%
	C	Kadang-kadang	13	21,7%
	D	Tidak pernah	13	21,6%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
3. Siswa merasa guru kreatif ketika mengajar pembelajaran IPA secara tematik.	A	Sangat kreatif	8	13,3%
	B	Kreatif	27	45,0%
	C	Biasa saja	24	40,0%
	D	Tidak Kreatif	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
4. Cara mengajar guru memudahkan siswa dalam memahami konsep IPA.	A	Hampir selalu	9	15,0%
	B	Sangat sering	17	28,3%
	C	Kadang-kadang	34	56,7%
	D	Tidak pernah	0	0,0%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
5. Guru mendekati diri dengan siswanya di kelas, sehingga memudahkan siswa menyampaikan ide saat pembelajaran IPA.	A	Hampir selalu	8	13,3%
	B	Sangat sering	33	55,0%
	C	Kadang-kadang	17	28,4%
	D	Tidak pernah	2	3,3%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
6. Guru sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran.	A	Sangat membantu	11	18,3%
	B	Membantu	31	51,7%
	C	Biasa saja	18	30,0%
	D	Tidak membantu	0	0,0%
		Jumlah	60	100,0%

		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
7. Guru pembelajaran IPA masuk dan keluar kelas dengan tepat waktu.	A	Selalu	17	28,3%
	B	Sering	15	25,0%
	C	Kadang-kadang	23	38,3%
	D	Tidak pernah	5	8,4%
		Jumlah		60
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
8. Saat pembelajaran IPA, gaya mengajar guru sangat menyenangkan.	A	Sangat menyenangkan	4	6,7%
	B	Menyenangkan	30	50,0%
	C	Biasa saja	26	43,3%
	D	Tidak menyenangkan	0	0,0%
		Jumlah		60
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
9. Gaya mengajar guru IPA secara tematik memudahkan siswa dalam mengemas dan menghubungkan pengalaman-pengalaman belajar.	A	Sangat mudah	5	8,3%
	B	Mudah	34	56,7%
	C	Biasa saja	21	35,0%
	D	Tidak mudah	0	0,0%
		Jumlah		60
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
10. Guru IPA memberikan dorongan ataupun motivasi dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi berani untuk bertanya.	A	Hampir selalu	8	13,3%
	B	Sangat sering	36	60,0%
	C	Kadang-kadang	15	25,0%
	D	Tidak pernah	1	1,7%
		Jumlah		60

Sumber Data: Kuisisioner Siswa, 2019

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa, terdapat 10 butir pertanyaan mengenai indikator antusias pengajar. Pada pernyataan 1, alternatif jawaban siswa menyatakan 25,0% sangat bersemangat, 40,0% bersemangat, 31,7% biasa saja, dan 3,3% tidak bersemangat. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 65% menyatakan guru bersemangat ketika mengajar pembelajaran IPA secara tematik.

Pada pernyataan **2**, alternatif jawaban siswa menyatakan 10,0% selalu, 46,7% sering, 21,7% kadang-kadang, dan 21,6% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 56,7% menyatakan saat guru menerangkan pembelajaran IPA secara tematik, siswa mudah bosan dan mengantuk.

Pada pernyataan **3**, alternatif jawaban siswa menyatakan 13,3% sangat kreatif, 45,0% kreatif, 40,0% biasa saja, dan 1,7% tidak kreatif. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 58,3% siswa merasa guru kreatif ketika mengajar pembelajaran IPA secara tematik.

Pada pernyataan **4**, alternatif jawaban siswa menyatakan 15,0% hampir selalu, 28,3% sangat sering, 56,7% kadang-kadang, dan tidak ada satupun siswa yang memilih alternatif jawaban tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 43,3% cara mengajar memudahkan siswa dalam memahami konsep IPA.

Pada pernyataan **5**, alternatif jawaban siswa menyatakan 13,3% hampir selalu, 55,0% sangat sering, 28,4% kadang-kadang, 3,3% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 68,3% menyatakan guru mendekati diri dengan siswanya di kelas, sehingga memudahkan siswa menyampaikan ide saat pembelajaran IPA.

Pada pernyataan **6**, alternatif jawaban siswa menyatakan 18,3% sangat membantu, 51,7% membantu, 30,0% biasa saja, dan tidak ada satupun siswa yang memilih alternatif jawaban tidak membantu. Berdasarkan alternatif jawaban

tersebut, dapat dilihat pada umumnya 70% menyatakan guru sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Pada pernyataan **7**, alternatif jawaban siswa menyatakan 28,3% selalu, 25,0% sering, 38,3% kadang-kadang, dan 8,4% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 53,3% menyatakan guru pembelajaran IPA masuk dan keluar kelas dengan tepat waktu.

Pada pernyataan **8**, alternatif jawaban siswa menyatakan 6,7% sangat menyenangkan, 50,0% menyenangkan, 43,3% biasa saja, dan tidak ada satupun yang memilih alternatif jawaban tidak menyenangkan. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 56,7% menyatakan saat pembelajaran IPA, gaya mengajar guru sangat menyenangkan.

Pada pernyataan **9**, alternatif jawaban siswa menyatakan 8,3% sangat mudah, 56,7% mudah, 35,0% biasa saja, dan tidak ada satupun siswa yang memilih alternatif jawaban tidak mudah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 65% menyatakan gaya mengajar guru IPA secara tematik memudahkan siswa dalam mengemas dan menghubungkan pengalaman-pengalaman belajar

Pada pernyataan **10**, alternatif jawaban siswa menyatakan 13,3% hampir selalu, 60,0% sangat sering, 25,0% kadang-kadang, dan 1,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 73,3% menyatakan guru memberikan dorongan ataupun motivasi dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi berani untuk bertanya.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat diagram lingkaran yang berisi kesimpulan **10** butir pernyataan mengenai indikator manfaat pembelajaran tematik terhadap antusias pengajar dengan opsi pilihan Ya dan Tidak :

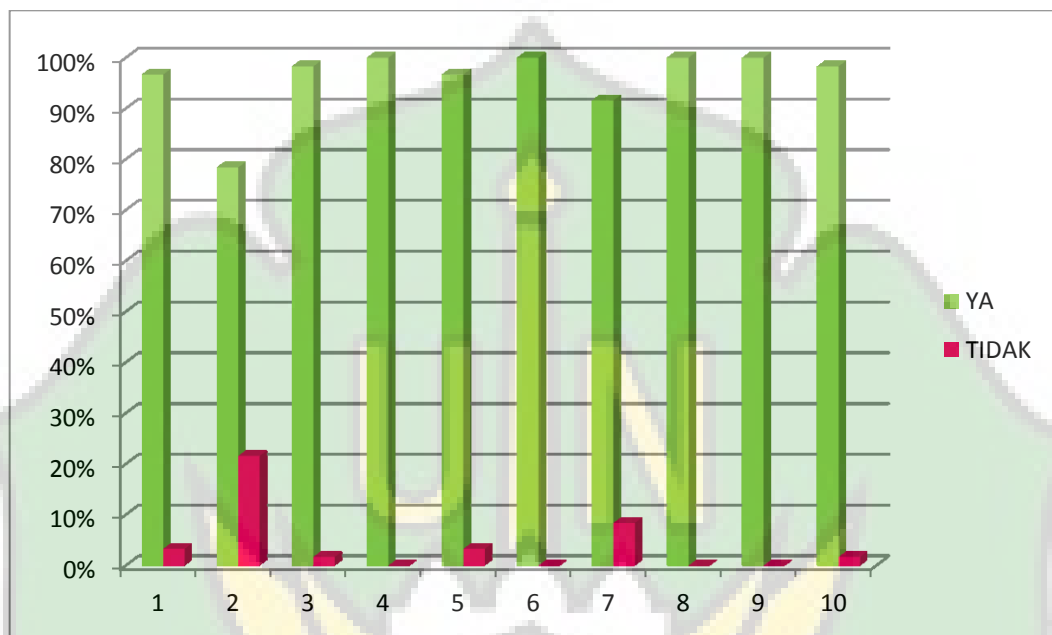


Diagram 4.2 persepsi siswa terhadap antusias pengajar

1. Guru selalu bersemangat ketika mengajar pembelajaran IPA secara tematik
2. Saat guru menerangkan pembelajaran IPA secara tematik, siswa mudah bosan dan mengantuk.
3. Siswa merasa guru kreatif ketika mengajar pembelajaran IPA secara tematik.
4. Cara mengajar guru memudahkan siswa dalam memahami konsep IPA.
5. Guru mendekatkan diri dengan siswanya di kelas, sehingga memudahkan siswa menyampaikan ide saat pembelajaran IPA.
6. Guru sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran.
7. Guru pembelajaran IPA masuk dan keluar kelas dengan tepat waktu.
8. Saat pembelajaran IPA, gaya mengajar guru sangat menyenangkan.

9. Gaya mengajar guru IPA secara tematik memudahkan siswa dalam mengemas dan menghubungkan pengalaman-pengalaman belajar.
10. Guru IPA memberikan dorongan ataupun motivasi dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi berani untuk bertanya.

Tabel 4.6 Persepsi Siswa Terhadap Minat Siswa

Pernyataan	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1. Siswa semangat untuk bertanya pada guru bila ada konsep IPA yang belum dipahami saat guru menjelaskan pembelajaran.	A	Sangat semangat	8	13,3%
	B	Semangat	26	43,3%
	C	Biasa saja	25	41,7%
	D	Tidak semangat	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
2. Pembelajaran IPA secara tematik menambah rasa ingin tahu siswa mengenai materi pembelajaran.	A	Selalu	19	31,6%
	B	Sering	13	21,7%
	C	Kadang-kadang	25	41,7%
	D	Tidak pernah	3	5,0%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
3. Siswa tertarik untuk mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru IPA dengan belajar tematik.	A	Selalu	8	13,3%
	B	Sering	25	41,7%
	C	Kadang-kadang	24	40,0%
	D	Tidak pernah	3	5,0%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
4. Pembelajaran IPA secara tematik membuat siswa mencari jawaban sendiri dari pertanyaan yang muncul di dalam pikiran.	A	Selalu	7	11,7%
	B	Sering	32	53,3%
	C	Kadang-kadang	20	33,3%
	D	Tidak pernah	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
5. Siswa merasa tertantang untuk lebih mencari materi pelajaran IPA secara luas lagi dibandingkan dari apa	A	Selalu	7	11,7%
	B	Sering	35	58,3%
	C	Kadang-kadang	17	28,3%
	D	Tidak pernah	1	1,7%
		Jumlah	60	100,0%

yang telah diajarkan.	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
6. Pembelajaran IPA secara tematik, menjadikan siswa untuk belajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran IPA disampaikan.	A	Selalu	5	8,3%
	B	Sering	36	60,0%
	C	Kadang-kadang	16	26,7%
	D	Tidak pernah	3	5,0%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
7. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.	A	Sangat semangat	6	10,0%
	B	Semangat	22	36,7%
	C	Biasa saja	27	45,0%
	D	Tidak semangat	5	8,3%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
8. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa untuk selalu dapat mengerjakan soal ujian secara mandiri.	A	Selalu	17	28,3%
	B	Sering	17	28,3%
	C	Kadang-kadang	26	43,3%
	D	Tidak pernah	0	0,0%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
9. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa ingin selalu terlihat paling menonjol pada saat proses pembelajaran.	A	Selalu	13	21,7%
	B	Sering	30	50,0%
	C	Kadang-kadang	12	20,0%
	D	Tidak pernah	5	8,3%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
10. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa bersemangat untuk mengikuti jam pelajaran IPA.	A	Sangat semangat	6	10,0%
	B	Semangat	21	35,0%
	C	Biasa saja	31	51,7%
	D	Tidak semangat	2	3,3%
		Jumlah	60	100,0%

Sumber Data: Kuisisioner Siswa, 2019

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa, terdapat 10 butir pertanyaan mengenai indikator minat siswa. Pada pernyataan 1, alternatif jawaban siswa menyatakan 13,3% sangat sangat semangat, 43,3% semangat, 41,7% biasa saja, dan 1,7% tidak semangat. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya

56,6% menyatakan siswa semangat untuk bertanya pada guru bila ada konsep IPA yang belum dipahami saat guru menjelaskan pembelajaran.

Pada pernyataan **2**, alternatif jawaban siswa menyatakan 31,6% selalu, 21,7% sering, 41,7% kadang-kadang, dan 5,0% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 53,3% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik menambah rasa ingin tahu tentang materi pembelajaran.

Pada pernyataan **3**, alternatif jawaban siswa menyatakan 13,3% selalu, 41,7% sering, 40,0% kadang-kadang, dan 5,0% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 55% menyatakan siswa tertarik untuk mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru IPA dengan belajar tematik.

Pada pernyataan **4**, alternatif jawaban siswa menyatakan 11,7% selalu, 53,3% sering, 33,3% kadang-kadang, dan 1,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 65% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik membuat siswa mencari jawaban sendiri dari pertanyaan yang muncul di dalam pikiran.

Pada pernyataan **5**, alternatif jawaban siswa menyatakan 11,7% selalu, 58,3% sering, 28,3% kadang-kadang, dan 1,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 70% menyatakan siswa merasa tertantang untuk lebih mencari materi pelajaran IPA secara luas lagi dibandingkan dari apa yang telah diajarkan.

Pada pernyataan **6**, alternatif jawaban siswa menyatakan 8,3% selalu, 60,0% sering, 26,7% kadang-kadang, dan 5,0% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 68,3% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa untuk belajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran IPA disampaikan.

Pada pernyataan **7**, alternatif jawaban siswa menyatakan 10,0% sangat semangat, 36,7% semangat, 45,0% biasa saja, dan 8,3% tidak semangat. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 46,7% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada pernyataan **8**, alternatif jawaban siswa menyatakan 28,3% selalu, 28,3% sering, 43,3% kadang-kadang, dan tidak ada satupun siswa yang memilih alternatif jawaban tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 56,6% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa untuk selalu dapat mengerjakan soal ujian secara mandiri.

Pada pernyataan **9**, alternatif jawaban siswa menyatakan 21,7% selalu, 50,0% sering, 20,0% kadang-kadang, dan 8,3% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 71,7% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa ingin selalu terlihat paling menonjol pada saat proses pembelajaran.

Pada pernyataan **10**, alternatif jawaban siswa menyatakan 10,0% sangat semangat, 35,0% semangat, 51,7% biasa saja, dan 3,3% tidak semangat. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 45%

menyatakan pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa bersemangat untuk mengikuti jam pelajaran IPA.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat diagram lingkaran yang berisi kesimpulan **10** butir pernyataan mengenai indikator manfaat pembelajaran tematik terhadap minat siswa dengan opsi pilihan Ya dan Tidak :

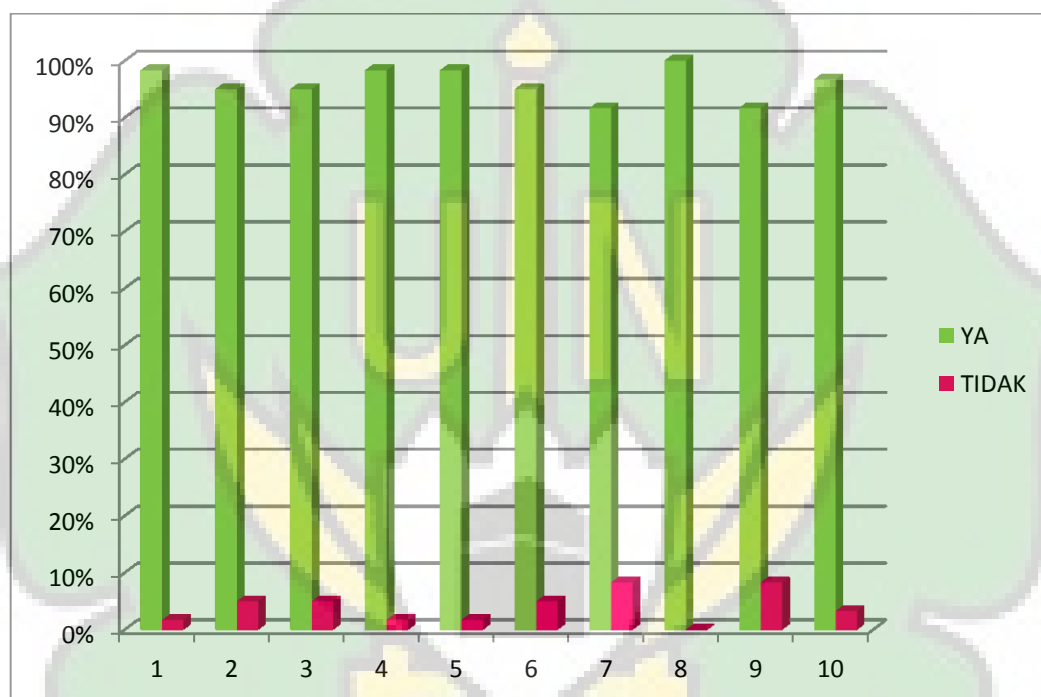


Diagram4.3 Persepsi siswa terhadap minat siswa

1. Siswa semangat untuk bertanya pada guru bila ada konsep IPA yang belum dipahami saat guru menjelaskan pembelajaran.
2. Pembelajaran IPA secara tematik menambah rasa ingin tahu siswa mengenai materi pembelajaran.
3. Siswa tertarik untuk mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru IPA dengan belajar tematik.

4. Pembelajaran IPA secara tematik membuat siswa mencari jawaban sendiri dari pertanyaan yang muncul di dalam pikiran
5. Siswa merasa tertantang untuk lebih mencari materi pelajaran IPA secara luas lagi dibandingkan dari apa yang telah diajarkan.
6. Pembelajaran IPA secara tematik, menjadikan siswa untuk belajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran IPA disampaikan.
7. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
8. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa untuk selalu dapat mengerjakan soal ujian secara mandiri.
9. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa ingin selalu terlihat paling menonjol pada saat proses pembelajaran.
10. Pembelajaran IPA secara tematik menjadikan siswa bersemangat untuk mengikuti jam pelajaran IPA.

Tabel 4.7 Persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas

Pernyataan	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1. Pembelajaran IPA secara tematik, guru dapat mengontrol ketertiban kelas	A	Sangat terkontrol	13	21,7%
	B	Terkontrol	25	41,7%
	C	Kurang terkontrol	21	35,0%
	D	Tidak terkontrol	1	1,6%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
2. Guru menata ruangan kelas sesuai dengan tema pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar IPA secara tematik.	A	Selalu	4	6,7%
	B	Sering	29	48,3%
	C	Kadang-kadang	21	35,0%
	D	Tidak pernah	6	10,0%
		Jumlah	60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase

3. Guru menjadikan alat-alat disekitar siswa sebagai media pembelajaran.	A	Hampir selalu	15	25%
	B	Sangat sering	27	45%
	C	Kadang-kadang	18	30%
	D	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah		60	100%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
4. Pada materi yang memerlukan praktikum, pembelajaran IPA dilakukan di dalam laboratorium.	A	Hampir selalu	9	15,0%
	B	Sangat sering	13	21,7%
	C	Kadang-kadang	20	33,3%
	D	Tidak pernah	18	30,0%
	Jumlah		60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
5. Media yang digunakan pada saat pembelajaran IPA secara tematik bervariasi.	A	Selalu bervariasi	11	18,3%
	B	Sering bervariasi	22	35,7%
	C	Kadang-kadang	21	35,0%
	D	Tidak bervariasi	6	10,0%
	Jumlah		60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
6. Pada materi tertentu, pembelajaran IPA secara tematik dilakukan di luar kelas (seperti lapangan).	A	Selalu	8	13,3%
	B	Sering	29	48,4%
	C	Kadang-kadang	17	28,3%
	D	Tidak pernah	6	10,0%
	Jumlah		60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
7. Guru merombak pasangan kelompok sehingga siswa merasa tidak bosan setiap pembelajaran IPA.	A	Selalu	8	13,3%
	B	Sering	30	50,0%
	C	Kadang-kadang	14	23,4%
	D	Tidak pernah	8	13,3%
	Jumlah		60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
8. Guru mendorong siswa untuk memperhatikan kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran.	A	Selalu	9	15,0%
	B	Sering	14	23,4%
	C	Kadang-kadang	29	48,3%
	D	Tidak pernah	8	13,3%
	Jumlah		60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase

9. Guru menjadikan dinding sebagai media belajar (seperti menempelkan hasil karya belajar).	A	Selalu	3	5,0%
	B	Sering	32	53,3%
	C	Kadang-kadang	16	26,7%
	D	Tidak pernah	9	15,0%
	Jumlah		60	100,0%
	No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
10. Cara guru mengelola kelas dapat menghidupkan suasana pembelajaran IPA yang aktif dan menyenangkan.	A	Selalu	4	6,7%
	B	Sering	26	43,3%
	C	Kadang-kadang	23	38,3%
	D	Tidak pernah	7	11,7%
	Jumlah		60	100,0%

Sumber Data: Kuisisioner Siswa, 2019

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa, terdapat 10 butir pertanyaan mengenai indikator pengelolaan kelas. Pada pernyataan 1, alternatif jawaban siswa menyatakan 21,7% sangat terkontrol, 41,7% terkontrol, 35,0% kurang terkontrol, dan 1,6% tidak terkontrol. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 63,4% menyatakan pembelajaran IPA secara tematik, guru dapat mengontrol ketertiban kelas.

Pada pernyataan 2, alternatif jawaban siswa menyatakan 6,7% selalu, 48,3% sering, 35,0%, dan 10,0% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 55% menyatakan guru menata ruangan kelas sesuai dengan tema pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar IPA secara tematik.

Pada pernyataan 3, alternatif jawaban siswa menyatakan 25% hampir selalu, 45% sangat sering, 30% kadang-kadang, dan tidak ada satupun siswa yang memilih alternatif tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 70% menyatakan pembelajaran guru menjadikan alat-alat disekitar siswa sebagai media pembelajaran IPA.

Pada pernyataan **4**, alternatif jawaban siswa menyatakan 15,0% hampir selalu, 21,7% sangat sering, 33,3% kadang-kadang, dan 30,0% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 36,7% menyatakan pada materi yang memerlukan praktikum, pembelajaran IPA dilakukan di dalam laboratorium.

Pada pernyataan **5**, alternatif jawaban siswa menyatakan 18,3% selalu bervariasi, 35,7% sering bervariasi, 35,0% kadang-kadang, dan 10,0% tidak bervariasi. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 54% menyatakan media yang digunakan pada saat pembelajaran IPA secara tematik bervariasi.

Pada pernyataan **6**, alternatif jawaban siswa menyatakan 13,3% selalu, 48,4% sering, 28,3% kadang-kadang, dan 10,05 tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 61,7% menyatakan pada materi tertentu, pembelajaran IPA secara tematik dilakukan di luar kelas (seperti lapangan).

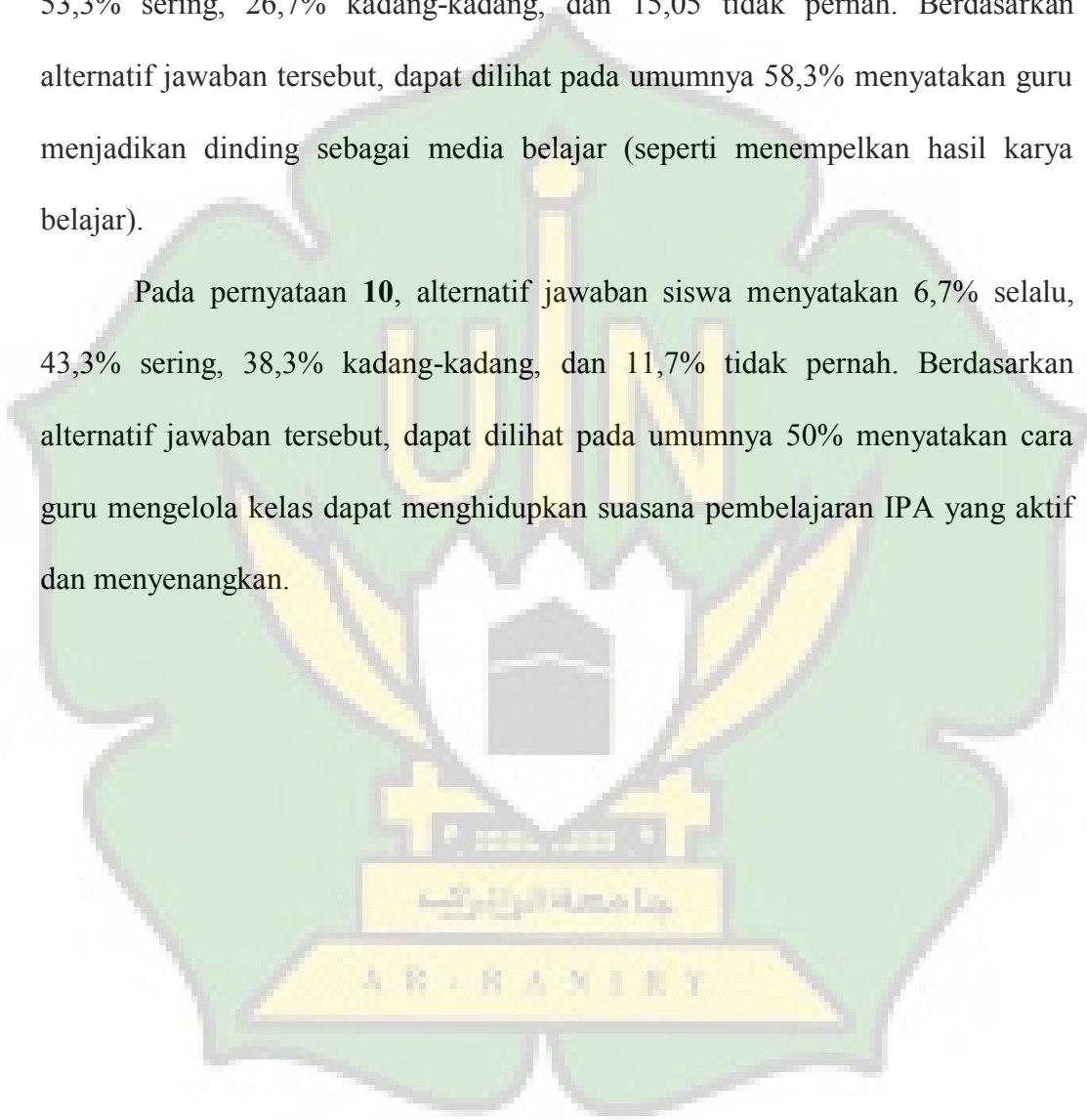
Pada pernyataan **7**, alternatif jawaban siswa menyatakan 13,3% selalu, 50,0% sering, 23,4% kadang-kadang, dan 13,3% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 63,3% menyatakan guru merombak pasangan kelompok sehingga siswa merasa tidak bosan setiap pembelajaran IPA.

Pada pernyataan **8**, alternatif jawaban siswa menyatakan 15,0% selalu, 23,4% sering, 48,3% kadang-kadang, dan 13,3% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 38,4% menyatakan guru

mendorong siswa untuk memperhatikan kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran.

Pada pernyataan **9**, alternatif jawaban siswa menyatakan 5,0% selalu, 53,3% sering, 26,7% kadang-kadang, dan 15,05 tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 58,3% menyatakan guru menjadikan dinding sebagai media belajar (seperti menempelkan hasil karya belajar).

Pada pernyataan **10**, alternatif jawaban siswa menyatakan 6,7% selalu, 43,3% sering, 38,3% kadang-kadang, dan 11,7% tidak pernah. Berdasarkan alternatif jawaban tersebut, dapat dilihat pada umumnya 50% menyatakan cara guru mengelola kelas dapat menghidupkan suasana pembelajaran IPA yang aktif dan menyenangkan.



Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat diagram lingkaran yang berisi kesimpulan **10** butir pernyataan mengenai indikator manfaat pembelajaran tematik pengelolaan kelas dengan opsi pilihan Ya dan Tidak :

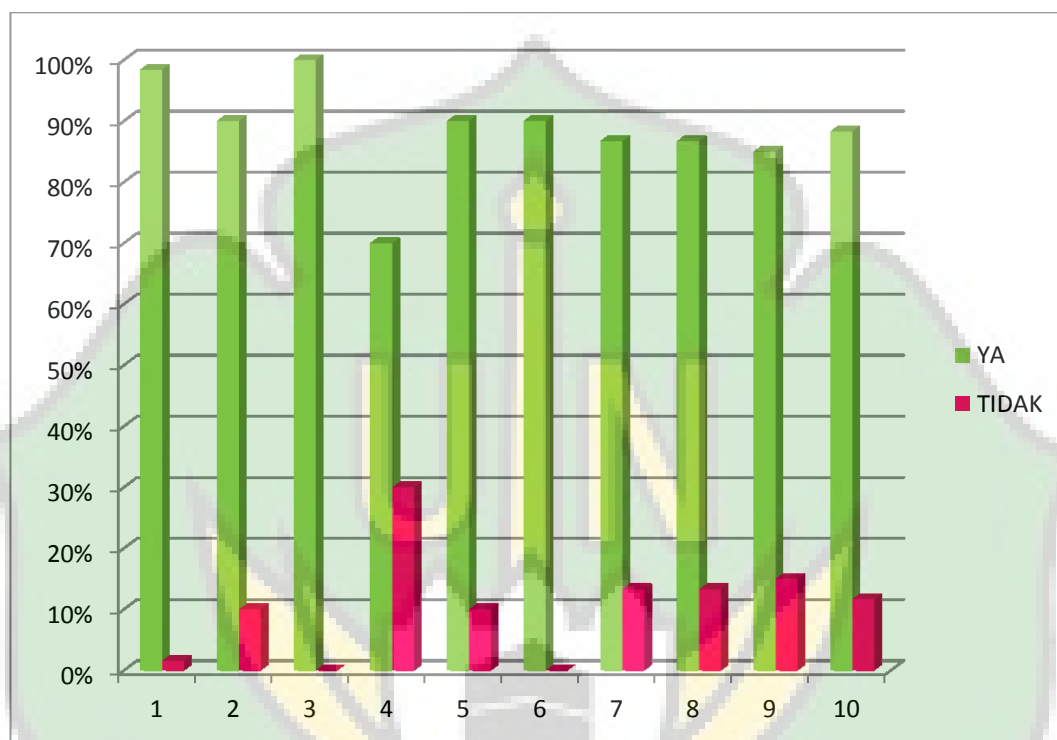


Diagram 4.4 Persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas

1. Pembelajaran IPA secara tematik, guru dapat mengontrol ketertiban kelas
2. Guru menata ruangan kelas sesuai dengan tema pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar IPA secara tematik.
3. Guru menjadikan alat-alat disekitar siswa sebagai media pembelajaran
4. Pada materi yang memerlukan praktikum, pembelajaran IPA dilakukan di dalam laboratorium.
5. Media yang digunakan pada saat pembelajaran IPA secara tematik bervariasi.
6. Pada materi tertentu, pembelajaran IPA secara tematik dilakukan di luar kelas (seperti lapangan).

7. Guru merombak pasangan kelompok sehingga siswa merasa tidak bosan setiap pembelajaran IPA
8. Guru mendorong siswa untuk memperhatikan kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran.
9. Guru menjadikan dinding sebagai media belajar (seperti menempelkan hasil karya belajar).
10. Cara guru mengelola kelas dapat menghidupkan suasana pembelajaran IPA yang aktif dan menyenangkan.

2. Hasil Wawancara

Peneliti telah melakukan wawancara dengan 2 guru mata pelajaran IPA di MTsN 4 Banda Aceh yang berinisial M dan A, beliau merupakan guru mata pelajaran IPA. wawancara ini guna untuk mendukung jawaban dari kuisisioner yang dibagikan dengan siswa tentang persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh.

Hasil wawancara MTsN 4 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Penerapan pembelajaran tematik pada MTsN 4 Banda Aceh sudah diterapkan sejak tahun 2014. Pada pembelajaran tematik guru M mengatakan bahwa tidak ada kesulitan dalam memahami perbedaan individu siswa. namun guru A mengatakan bahwa ada kesulitan. Proses pembelajaran tematik dapat membantu guru dalam mengajar. Guru M bisa mengembangkan keterampilan belajar siswa, sedangkan guru A hanya sebagian saja. Dengan pembelajaran tematik ini juga dapat membuat guru bersemangat dalam proses pembelajaran. Kemudian guru M mengatakan bahwa, pembelajaran IPA secara tematik

menambah rasa ingin tahu siswa dan guru A mengatakan tidak semuanya. Dalam pengontrolan ketertiban dan kebersihan kelas kedua guru mengatakan bahwa mereka memperhatikan kebersihan dan ketertiban kelas, namun terkadang kelas masih rebut dan kotor.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Kuisisioner

a. Pembahasan Kuisisioner butir 1-10 (Manfaat Pembelajaran Tematik)

Setelah jawaban kuisisioner siswa di hitung persentasenya, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA secara tematik dapat membantu proses pembelajaran. Dengan pembelajaran tematik, memudahkan siswa berkomunikasi antar teman, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi baik individu maupun kelompok. Kemudian siswa dapat memahami konsep IPA secara holistic, bermakna dan otentik.

Sesuai dengan hasil penelitian yang relevan yaitu : Chafidhatul Ulum yang berjudul “ Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo”. Dari hasil penelitiannya menyatakan implementasi pembelajaran tematik berpengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan peserta didik meliputi keterampilan bekerja sama dengan orang lain, keterampilan

mengontrol diri dan keterampilan berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain.⁴⁸

b. Pembahasan Kuisisioner butir 11-20 (Antusias Pengajar)

Berdasarkan hasil persentase pada tabel 11-20, dapat diketahui dengan pembelajaran IPA secara tematik pengajar ataupun guru lebih bersemangat dan kreatif dalam pembelajaran. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan katalisator saat pembelajaran IPA.

Sesuai dengan hasil penelitian yang relevan yaitu : Nur Aini yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Alam Al-Ghifari Blitar”. Dari hasil penelitiannya menyatakan tingkat kreativitas guru dalam pembelajaran tematik membuktikan bahwa kreativitas guru sangat tinggi.⁴⁹

c. Pembahasan Kuisisioner butir 21-30 (Minat Siswa)

Berdasarkan hasil persentase pada tabel 21-30, dapat diketahui dengan pembelajaran IPA secara tematik gairah belajar siswa serta mendorong siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis dalam situasi nyata. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk mempelajari konsep IPA dalam proses kegiatan pembelajaran.

⁴⁸ Chafidhatul ulum. *Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo*. Diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/284494-keterampilan-sosial-peserta-didik-dalam0351a130.pdf>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2019.

⁴⁹ Nur Arifatul. *Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Pemahaman Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Alam Al-Ghifari Blitar*. Diakses pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/5451/1/11140062.pdf>. Pada tanggal 19 November 2019.

Sesuai dengan hasil penelitian yang relevan yaitu : Ufie Zulanda, Sri Utami, dan Kartono yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar”. Dari hasil penelitian dia dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menerapkan pembelajaran tematik.⁵⁰

d. Pembahasan Kuisiner butir 31-40 (Pengelolaan Kelas)

Berdasarkan hasil persentase pada tabel 31-40, dapat diketahui dengan pembelajaran IPA secara tematik akan terciptanya suasana kelas yang mendukung pembelajaran konsep IPA. Guru merubah-ubah suasana pembelajaran sehingga membantu proses pembelajaran siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian yang relevan yaitu : Leni Susilowati yang berjudul “Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Integratif kelas IVB di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang”. Dari hasil penelitiannya menyatakan terdapat persepsi siswa yang positif terhadap keterampilan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik.⁵¹

2. Pembahasan Wawancara

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan 2 orang guru mata pelajaran IPA MTsN 4 Banda Aceh, dapat diketahui bahwa sejak tahun 2014 sekolah tersebut sudah memberlakukan kurikulum 2013 dengan menerapkan

⁵⁰ Ufie Zulanda, Sri Utami, dan Kartono. *Penerapan Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/210730-penerapan-pembelajaran-tematik-untuk-men.pdf> pada tanggal 19 November 2019.

⁵¹ Leni Susilowati. *Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IVB Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*. Diakses pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/7431/1/10140020.pdf>. Pada tanggal 19 November 2019.

pembelajaran IPA secara tematik, pembelajaran IPA secara tematik sangat membantu proses pembelajaran. Dengan dituntutnya siswa yang lebih aktif, guru berperan sebagai fasilitator dan katalisator pada proses pembelajaran. Kemudian, Susana dan tata ruang kelas dalam pembelajaran disini menuntut guru untuk mengelolanya agar terciptanya suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran, sehingga siswa tidak bosan dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran IPA secara tematik sangat membantu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam prosesnya masih terdapat beberapa kendala. Seperti pada saat proses wawancara, guru mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala saat proses pembelajarannya. Seperti waktu yang tidak mencukupi pada beberapa materi, materi tidak terlalu mendalam, harus menuntut ilmu guru untuk bisa dalam semua bidang IPA (Fisika, Biologi, dan Kimia), dan masih sebagian siswa yang dapat dikembangkan keterampilannya. Namun, walaupun terdapat beberapa kendala di dalam proses pembelajaran tersebut, guru selalu berusaha untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Guru kerap meninggalkan tugas untuk siswa agar dapat memperluas materi pelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan ada 4 persepsi siswa terhadap pemahaman konsep IPA secara tematik di MTsN 4 Banda Aceh bahwa :

1. Pembelajaran tematik : pembelajaran tematik memudahkan siswa berkomunikasi antar teman, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi baik individu maupun kelompok, serta siswa dapat memahami konsep IPA secara holistik, bermakna dan otentik.
2. Antusias pengajar : pengajar ataupun guru lebih bersemangat dan kreatif dalam pembelajaran. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan katalisator saat pembelajaran IPA.
3. Minat siswa : meningkatkan gairah belajar siswa serta mendorong siswa untuk memecahkan masalah berpikir kritis dalam situasi nyata. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk mempelajari konsep IPA dalam proses kegiatan pembelajaran.
4. Pengelolaan kelas : terciptanya suasana kelas yang mendukung pembelajaran sehingga membantu proses pembelajaran siswa.

B. Saran

Mengakhiri pembahasan skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran tematik guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa.
2. Padatnya mata pelajaran tematik, untuk antusias pengajar diperlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan maupun kompetensi dalam berbagai mata pelajaran IPA.
3. Pembelajaran tematik yang berpengaruh pada minat siswa membutuhkan siswa yang harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif.
4. Pengolaan kelas pada pembelajaran tematik memerlukan kesiapan sarana dan prasarana yang bervariasi guna menunjang pembelajaran IPA sesuai dengan materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majid, M. Shabri. (2013). *Potret Buram Pendidikan Aceh*. Jakarta: Serambi Indonesia.
- Abdul Munir dkk. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Armanusah, (2013). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Fisika Melalui Pembelajaran Model Tematik Di MTsN indrapuri Aceh Besar, diakses tanggal 7 Desember 2019 dari situs:<http://etd.unsyiah.ac.id/bacaindex.php?id=3869&page=1>.
- Bimo Walgito. (1994). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offiset.
- Chafidhatul ulum. (2018). *Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo*. Diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/284494-keterampilan-sosial-peserta-didik-dalam0351a130.pdf>
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2006). *KTSP SD & Madrasah Ibtidaiyah; Dilengkapi Model Silabus, Model Pembelajaran Tematis*, Jakarta: Depdiknas.
- Desmita, (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi Salma Prawiladilaga. (2004). *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Donald Samuel. (2015). *Antusiasme Guru Dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Determinannya*. Suryakarta: Universitas Sebelas Maret.
- E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Firdaus. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Firdaus. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fitriah Nur Fadillah, dkk. (2016). *Pengaruh Model Learning Cycle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Magnet*. Jurnal Pena Ilmiah Vol. 1, No. 1.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Aneka Cipta.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Husein Umar. (2009). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jamaliah Ahmad. (2005). *Konsep Pembelajaran Tematis*. Yogyakarta: Taufiqiyah.
- James P. Caplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kokom Komalasari. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Leni Susilowati. (2015). *Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IVB Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*. Diakses pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/7431/1/10140020.pdf>.
- Lavita Erni Munikasari, (2015). *Persepsi Guru Tentang Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Negeri Se-Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*, diakses tanggal 7 Desember 2019 dari situs: <http://repository.um.ac.id/5967/>.
- Maludh Shalahuddin. (1990). *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Milya Sari. (2012). *Usaha Mengatasi Problematika Pendidikan Sains Di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. *Artikel Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang*.
- Nur Arifatul. (2014). *Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Pemahaman Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Alam Al-Ghifari Blitar*. Diakses pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/5451/1/11140062.pdf>.

- Peter Salim dkk. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press.
- Qurrata Aini, (2017). Identifikasi Kesulitan Guru IPA Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sekolah MTsN 3 Aceh Besar, diakses tanggal 7 Desember 2019 dari situs:https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=38255.
- Saifuddin Azwar. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Salihin. (2014). *Peningkatan Minat Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Sainifik DI SD*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Siti Rahayu. (1976). *Kesukaran-Kesukaran Dalam Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Sobur dan Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. (1989). *Metode Statiska Edisi Ke 5*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto. (1989). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1989). *Statistik Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Tabrani Rusyan, dkk. (1999). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya.
- Tholib Kasan. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Studi Press.
- Tim Penyusun. (1999). *Ensiklopedia Umum*. Jakarta: Yayasan Konisius.
- Ufie Zulanda, Sri Utami, dan Kartono. (2014). *Penerapan Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Di aksesdari [https:// media. nelti.com/media/publications/210730-penerapan-pembelajaran-tematik-untuk-men.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/210730-penerapan-pembelajaran-tematik-untuk-men.pdf).
- UU No. 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun (2003). (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika.

Uzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesiona*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahyudi Imam. (2013). *Mengajar Professionallisme Guru*, Jakarta: Prestaru Pustakarya.

Walgito Bimo. (2006). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Andi Publissher.

Zuriah Azwar. (2005). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B- 7088 /Un.08/FTK/KP.07.6/07/2018

TENTANG :

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai Pembimbing Skripsi.
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Persekolahan Pendidikan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Intansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- in : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Fisika Tanggal 6 Juli 2018.

MEMUTUSKAN:

: Menunjuk Saudara:

- 1, Khairiah Syahabuddin, M.H.Sc.ESL., M.TESOL., Ph.D sebagai Pembimbing Pertama
- 2, Juniar Afrida, M. Pd sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi :

Nama : **Hasfrilla Yulanda**
 NIM : 140204079
 Prodi : PFS
 Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep IPA Secara Tematik Di MTsN 4 Banda Aceh.

- : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- : Surat Keputusan ini bertaku sampai Akhir Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019.
- : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan dikoreksi kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 16 Januari 2017
 Dekan

Syahrudin, M.A., Ph.D.
 NIM 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13690/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2019

Banda Aceh, 11 September 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
 Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : HASFRILLA YULANDA
N I M : 140204079
Prodi / Jurusan : Pendidikan Fisika
Semester : XI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A l a m a t : Jl. Lingkar Kampus Lr. TGK Blang II No. 17 Kab. Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

MTsN 4 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Persepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep IPA Secara Tematik di MTsN 4 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,



Kode 1604



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI 4 BANDA ACEH
Jln. Rukoh Utama, Desa Kopelma Darussalam, Telp. (0651) 7555725 Kode Pos 23111
 email; mtsnrkohbna@yahoo.co.id
 NSM : 121111710004

Nomor : B-553/Mts.01.07.4/TL.00/12/2019 12 Desember 2019
 Lampiran : -
 Perihal : Telah Melakukan Penelitian / Mengumpulkan Data
 Bahan penulisan Skripsi

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
 di -
 Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan surat saudara Nomor : B-13690/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2019 Tanggal 11 September 2019 perihal Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data Penyusunan Skripsi, maka dengan ini kami sampaikan bahwa:

N a m a : **Hasfrilla Yulanda**
N I M : 140204079
Prodi/Jurusan : Pendidikan Fisika
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry B. Aceh

Telah selesai melaksanakan penelitian mengumpulkan data bahan penulisan Skripsi dengan judul **"Persepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep IPA Secara Tematik di MTsN 4 Banda Aceh"**.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :
 Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh.

Lampiran : 5**DAFTAR KUISIONER****UNTUK SISWA SISWI MTsN 4 BANDA ACEH****A. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas saudara/saudari pada titik yang tersedia di bawah ini.
2. Selanjutnya berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban sesuai dengan pendapat saudara/saudari.

B. Identitas Reponden

Nama :
Umur :
Kelas :
Alamat :

C. Pertanyaan

1. Menurut saudara/saudari, apakah pembelajaran IPA secara tematik meningkatkan semangat untuk belajar individu/kelompok?
 - a. Sangat Semangat
 - b. Semangat
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak Semangat
2. Apakah pembelajaran IPA secara tematik menjadikan saudara/saudari lebih aktif dalam berdiskusi kelompok maupun diskusi kelas?
 - a. Selalu
 - b. Aktif
 - c. Kurang aktif
 - d. Tidak aktif

3. Apakah saudara/saudari memperoleh wawasan dan pengetahuan baru tentang materi yang dipelajari melalui pembelajaran tematik?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah cara mengajar guru IPA secara tematik mendorong saudara/saudari untuk dapat berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru?
 - a. Sering
 - b. Pernah
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah proses pembelajaran IPA secara tematik yang terdiri dari tema-tema memudahkan saudara/saudari dalam berkomunikasi dengan teman?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah saudara/saudari menjadi lebih mudah berinteraksi dengan teman pada proses pembelajaran tematik?
 - a. Hampir selalu
 - b. Sangat sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah pembelajran IPA secara tematik menjadikan proses pembelajaran berakhir dengan tepat waktu setiap sesi jam pelajaran?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah pembelajaran IPA secara tematik memudahkan saudara/saudari menjawab permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep IPA yang didapat dalam proses belajar?
 - a. Sangat mudah
 - b. Mudah
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak mudah
9. Apakah pembelajaran IPA secara tematik memudahkan saudara/saudari mengaitkan materi-materi pembelajaran yang telah disampaikan guru?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

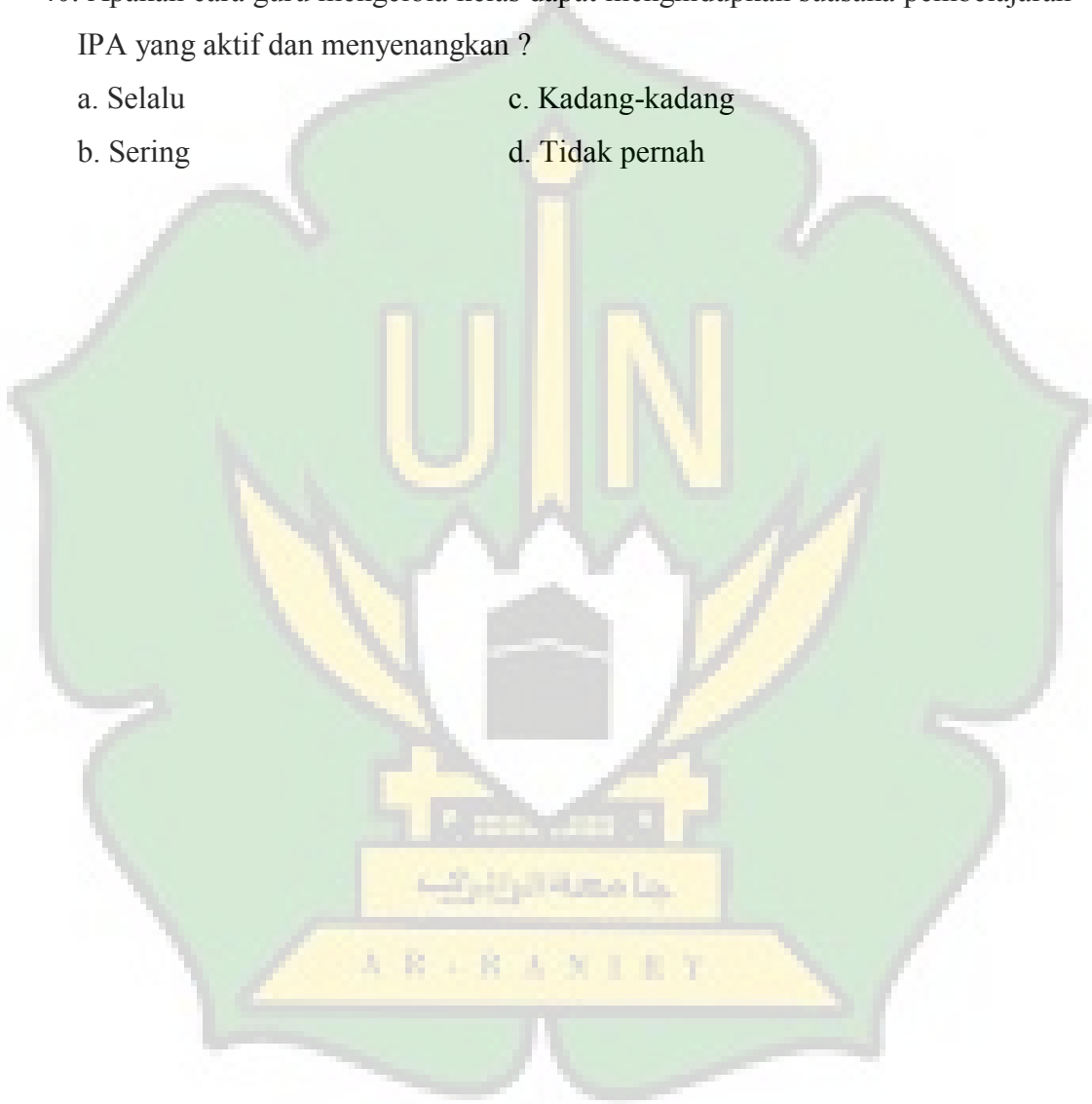
10. Apakah pembelajaran IPA secara tematik memudahkan saudara/saudari untuk menghubungkan setiap informasi dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari?
- a. Hampir selalu
 - b. Sangat sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
11. Apakah guru selalu bersemangat ketika mengajar pembelajaran IPA secara tematik?
- a. Sangat bersemangat
 - b. Semangat
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak semangat
12. Pada saat guru menerangkan pembelajaran IPA secara tematik, apakah saudara/saudari mudah bosan dan mengantuk?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
13. Apakah saudara/saudari merasa guru kreatif ketika mengajar pembelajaran IPA secara tematik?
- a. Sangat kreatif
 - b. Kreatif
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak kreatif
14. Apakah cara mengajar guru memudahkan saudara/saudari dalam memahami konsep IPA?
- a. Hampir selalu
 - b. Sangat sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
15. Apakah guru mendekatkan diri dengan siswanya di kelas, sehingga memudahkan saudara/saudari menyampaikan ide saat pembelajaran IPA?
- a. Hampir Selalu
 - b. Sangat sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
16. Apakah dalam pembelajaran tematik guru sangat membantu saudara/saudari dalam proses pembelajaran?
- a. Sangat membantu
 - b. Membantu
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak membantu

17. Apakah guru pembelajaran IPA masuk dan keluar kelas dengan tepat waktu?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
18. Pada saat pembelajaran IPA secara tematik, apakah gaya mengajar guru sangat menyenangkan?
- Sangat menyenangkan
 - Menyenangkan
 - Biasa saja
 - Tidak menyenangkan
19. Apakah gaya mengajar guru IPA secara tematik memudahkan saudara/saudari dalam mengemas dan menghubungkan pengalaman-pengalaman belajar?
- Sangat mudah
 - Mudah
 - Biasa saja
 - Tidak mudah
20. Apakah pembelajaran IPA secara tematik, guru memberikan dorongan ataupun motivasi dalam pembelajaran sehingga saudara/saudari menjadi berani untuk bertanya?
- Hampir selalu
 - Sangat sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
21. Apakah saudara/saudari semangat untuk bertanya pada guru bila ada konsep IPA yang belum dipahami saat guru menjelaskan pembelajaran?
- Sangat menyenangkan
 - Menyenangkan
 - Biasa saja
 - Tidak menyenangkan
22. Menurut pendapat saudara/saudari, apakah pembelajaran IPA secara tematik menambah rasa ingin tahu tentang materi pembelajaran?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
23. Apakah saudara/saudari tertarik untuk mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru IPA dengan belajar secara tematik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
24. Apakah pembelajaran IPA secara tematik membuat saudara/saudari mencari jawaban sendiri dari pertanyaan yang muncul di dalam pikiran?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

- b. Sering
d. Tidak pernah
25. Apakah saudara/saudari merasa tertantang untuk lebih mencari materi pelajaran IPA secara luas lagi dibandingkan dari apa yang telah diajarkan?
- a. Selalu
c. Kadang-kadang
b. Sering
d. Tidak pernah
26. Apakah pembelajaran IPA secara tematik menjadikan saudara/saudari untuk belajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran IPA disampaikan?
- a. Selalu
c. Kadang-kadang
b. Sering
d. Tidak pernah
27. Apakah pembelajaran IPA secara tematik menjadikan saudara/saudari bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru?
- a. Sangat semangat
c. Biasa saja
b. Semangat
d. Tidak semangat
28. Apakah pembelajaran IPA secara tematik menjadikan saudara/saudari untuk selalu dapat mengerjakan soal ujian secara mandiri?
- a. Selalu
c. Kadang-kadang
b. Sering
d. Tidak pernah
29. Apakah dengan pembelajaran IPA secara tematik menjadikan saudara/saudari ingin selalu terlihat paling menonjol pada saat proses pembelajaran?
- a. Selalu
c. Kadang-kadang
b. Sering
d. Tidak pernah
30. Apakah pembelajaran IPA secara tematik menjadikan saudara/saudari bersemangat untuk mengikuti jam pelajaran IPA?
- a. Sangat semangat
c. Biasa saja
b. Semangat
d. Tidak semangat
31. Pada saat pembelajaran IPA secara tematik, apakah guru dapat mengontrol ketertiban kelas?
- a. Sangat terkontrol
c. Kurang terkontrol
b. Terkontrol
d. Tidak terkontrol

32. Apakah guru menata ruangan kelas sesuai dengan tema pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar IPA secara tematik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
33. Apakah guru menjadikan alat-alat disekitar saudara/saudari sebagai media pembelajaran IPA?
- Hampir selalu
 - Sangat sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
34. Pada materi yang memerlukan praktikum, apakah pembelajaran IPA dilakukan di dalam laboratorium?
- Hampir selalu
 - Sangat sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
35. Apakah media yang digunakan pada saat pembelajaran IPA secara tematik bervariasi?
- Selalu bervariasi
 - Sering bervariasi
 - Kadang-kadang
 - Tidak bervariasi
36. Pada materi tertentu, apakah pembelajaran IPA secara tematik dilakukan di luar kelas (seperti lapangan)?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
37. Dalam proses pembelajaran tematik, apakah guru merombak pasangan kelompok sehingga saudara/saudari merasa tidak bosan setiap pembelajaran IPA?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
38. Pada saat pembelajaran IPA secara tematik, apakah guru mendorong saudara/saudari untuk memperhatikan kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

39. Pada saat pembelajaran IPA secara tematik, apakah guru menjadikan dinding sebagai media belajar (seperti menempelkan hasil karya belajar)?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
40. Apakah cara guru mengelola kelas dapat menghidupkan suasana pembelajaran IPA yang aktif dan menyenangkan ?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah



Lampiran : 6**BUTIR WAWANCARA DENGAN GURU IPA MTsN 4 BANDA ACEH****A. Identitas Responden**

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Jabatan :
Alamat :

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan MTsN 4 Banda Aceh menerapkan pembelajaran IPA secara tematik?
2. Apakah Bapak/Ibu tidak mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan individu peserta didik, sehingga siswa baik individu/kelompok pada saat pembelajaran IPA secara tematik menjadi lebih bersemangat?
3. Apakah Bapak/Ibu terbantu dalam proses pembelajaran IPA , dimana pembelajaran diterapkan melalui tema-tema tertentu?
4. Dengan pembelajaran IPA secara tematik, apakah Bapak/Ibu mampu untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa??
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan-pelatihan dalam pembelajaran tematik?
6. Apakah dengan pembelajaran IPA secara tematik membuat Bapak/Ibu lebih bersemangat dalam menyiapkan bahan ajar?
7. Apakah Bapak/Ibu lebih bersemangat dalam mengajar pembelajaran IPA secara tematik?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah pembelajaran IPA secara tematik menambah rasa ingin tahu siswa terhadap konsep IPA?
9. Menurut Bapak/Ibu, dengan pembelajaran IPA secara tematik apakah pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif (*student centered*)?
10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pembelajaran IPA secara tematik menumbuhkan rasa kemandirian siswa terhadap soal yang diberikan?

11. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan kebersihan dan ketertiban kelas pada pembelajaran IPA secara tematik?
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatur tata ruangan belajar IPA secara tematik?
13. Apakah Bapak/Ibu melakukan pembelajaran IPA secara tematik hanya di kelas saja?



Lampiran 7**Foto Penyebaran Kuisiner Kelas VIII-1**

Foto Penyebaran Kuisisioner Kelas VIII-2



Foto Wawancara Guru 1



Foto Wawancara Guru 2

